

**KEMITRAAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KAMPUNG TEMATIK FLORA DI KELURAHAN
WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Erfin Rusli

2001046007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama	: Erfin Rusli
NIM	: 2001046007
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/PMI
Judul Skripsi	: Kemitraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Flora Di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2024

Pembimbing



Dr. Abdul Ghoni, M.Ag

NIP. 19770709200501100

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KEMITRAAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
KAMPUNG TEMATIK FLORA DI KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN
MIJEN KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:

Erfin Rusli

2001046007

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan telah lulus memnuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

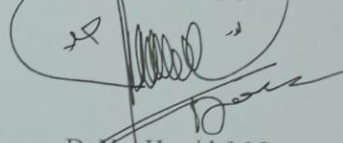
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Sulistio, S.Ag M.Si
NIP.197002021998031005

Sekretaris/Penguji II



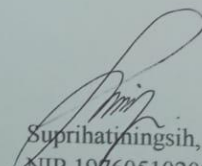
Dr. Nur Hamid, M.Sc.
NIP.198910172019031010

Penguji III



Asep Firmansyah, M.Pd.
NIP.199005272020121003

Penguji IV



Suprihatiningsih, S.Ag., M.S.I.
NIP.197605102005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 27 Juni 2024



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP.197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi penulis berjudul: *Kemitraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang*, adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengantahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 12 Juni 2024



NIM: 2001046007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat, serta hidayahNya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana sosial (S.Sos) bidang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga mendapat syafa’at di hari kiamat Aamiin. Dalam wujud syukur, penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis ingin mempersembahkan skripsi kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi dan tidak lepas dari adanya bantuan doa dan bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis maka suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H.Moh. Fauzi, M.AG., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Abdul Karim, M. Si., selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
5. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M. Ag. Selaku pembimbing yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam pembelajaran bagi penulis, serta

memberikan motivasi, memberikan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis sampai menyelesaikan skripsi ini

6. Seluruh dosen pengajar dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.
7. Pemerintah Kelurahan Wonolopo atas ijin dan bantuan untuk melakukan rangkaian penelitian serta memberikan dokumentasi yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Kepengurusan Kampung Tematik Flora atas ijin dan bantuan dalam menyelesaikan rangkaian penelitian
9. Kedua orang tua peneliti Bapak Ruslijar dan Ibu Iswarni S.sos dan seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan penulis cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, PMII Rayon Dakwah, DEMA FDK Serta seluruh sahabat dari PMII yang selalu kebersamaan dan berjuang bersama meraih masa depan.
11. Sahabat dan Rekan Keluarga Besar KBD (Isad Djamil, Nur Fikri Halim, Alvin Alberta, Irsyad Abdullah, Hiqfitru Ahmady, Adam Rahmadi, Irfan Rusli, Surya Permana, Hasan Habibi) yang telah memberikan semangat, dukungan dan dorongan serta menemani dalam menyelesaikan skripsi.
12. Terimakasih Kepada KH.Mohd Mastor Bin Thohir, Hj. Mufarrihan Binti Noyo Syarkun Atas segala bentuk bantuadan pengalaman berharga selama masa pengabdian di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Darul Falah Selangor, Malaysia

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun peneliti telah berusaha semaksimal

mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun peneliti menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Aamiin

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis

Erfin Rusli

NIM: 2001046007

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya Ibu Iswarni dan

Bapak Ruslijar

Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, dukungan lahir dan batin, motivasi serta pembelajaran sehingga menjadi pengisi daya untuk setiap langkah saya dalam menempuh pendidikan.

MOTTO

فَإِذَا بَلَغَ أَجَلَہُنَّ فَأَمْسِكُوہُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوہُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْہِدُوا ذَوٰی عَدْلِ مِّنْکُمْ
وَأَقِیْمُوا الشَّہَادَةَ لِلّٰہِ ذٰلِکُمْ یُوعَظُ بِہِ ۖ مَن كَانَ یُؤْمِنُ بِاللّٰہِ وَالْیَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن یتَّقِ اللّٰہَ
یَجْعَلْ لَّہٗ ۖ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

(QS. At- Talaq 65: 2)

ABSTRAK

Erfin Rusli (2001046007) Kemitraan dalam Pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Program ini merupakan inisiatif kolaboratif antara Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program kampung flora. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses kemitraan dalam pemberdayaan antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani (KT) pada kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang (2) Untuk mengetahui hasil kemitraan dalam pemberdayaan antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani (KT) dalam memberdayakan masyarakat melalui kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui kemitraan antara Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani di kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dan hasil dari kemitraan antara Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani di kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Metodologi penelitian melibatkan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Penelitian menunjukkan bahwa proses kemitraan yang terbentuk pada program kampung flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang melalui tiga tahap yaitu Tahap penyadaran dan tahap pembentukan prilaku, tahapan transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Kedua, hasil kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang antara lain aspek ekonomi di mencakup penciptaan lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan dari kegiatan pertanian dan tanaman hias, serta akses teknologi dan pasar yang lebih luas. Secara sosial, kerjasama antar penduduk meningkat, pemahaman tentang organisasi berkembang, dan wawasan masyarakat bertambah melalui berbagai kegiatan. Dari segi lingkungan, sistem sanitasi yang lebih baik, pembuangan sampah yang tepat, dan pekarangan yang bersih menunjukkan peningkatan kebersihan dan kesehatan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Kemitraan, Kampung Tematik Flora

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang Masalah	16
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian.....	26
E. Tinjauan Pustaka	26
F. Metode Penelitian.....	30
BAB II LANDASAN TEORI	39
A. Kemitraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik Flora	40
1. Konsep Kemitraan	40
2. Prinsip prinsip Kemitraan.....	41
3. Tujuan Kemitraan.....	43
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	44

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	44
2. Metode Pemberdayaan Masyarakat.....	Error! Bookmark not defined.
3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....	Error! Bookmark not defined. 30
4. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	46
5. Proses Pemberdayaan Masyarakat	47
C. Kampung Tematik	48
1. Pengertian Kampung Tematik	48
2. Manfaat Kampung Tematik.....	49
3. Ciri ciri Kampung Tematik	49
BAB III HASIL PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen.....	51
1. Letak Geografis Kelurahan Wonolopo	51
2. Kondisi Demografi Kelurahan Wonolopo.....	52
B. Profil Umum Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo	57
1. Sejarah Kampung Tematik Flora	57
2. Visi Misi Kampung Tematik Flora.....	59
3. Struktur Kampung Tematik Flora	59
C. Pola Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Kampung Tematik Flora	62
1. Awal Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam Program Kampung Tematik Flora	62
2. Proses Kemitraan dalam Pemberdayaan Antara Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani di Kampung Tematik Flora.....	66
3. Metode Kemitraan dalam Pemberdayaan Antara Kelompok Wanita dan Kelompok Tani dalam Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang	71
D. Hasil Kemitraan dalam Pemberdayaan Masyarakat antara Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani.....	75

1. Segi Ekonomi Masyarakat	76
2. Segi Sosial Masyarakat	79
3. Segi Penataan dan Kesehatan Lingkungan.....	82
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	83
A. Analisis Proses Pemberdayaan Melalui Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang	83
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kemitraan Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani dalam Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang	89
1. Segi Ekonomi Masyarakat	90
2. Segi Sosial Masyarakat	91
3. Segi Lingkungan Bersih dan Sehat.....	92
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah.....	51
Tabel 2 Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 3 Klasifikasi Pendidikan	54
Tabel 4 Klasifikasi Pekerjaan	55
Tabel 5 Klasifikasi Agama.....	56
Tabel 6 Anggota Pegiat Tanaman Hias.....	68
Tabel 7 Harga Jual Produk.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Kelurahan Wonolopo.....	52
Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Wonolopo	57
Gambar 3 Struktur Organisasi Kampung Tematik Flora ...	Error! Bookmark not defined.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat meliputi pemberian dukungan untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap berbagai peluang hidup, sehingga menumbuhkan kemandirian berkelanjutan dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, upaya pemberdayaan harus benar-benar dilaksanakan, sehingga memungkinkan individu dan kelompok memperoleh otonomi dalam membentuk masa depan mereka dan berkontribusi terhadap perubahan masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu proses di mana individu, kelompok, dan komunitas memperoleh akses terhadap sumber daya, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka sendiri¹

Kemiskinan dan ketidaksejahteraan sosial merupakan tantangan yang harus diatasi oleh setiap negara di dunia. Dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai sebuah penyakit yang harus disembuhkan karena berkaitan erat dengan kelemahan spiritual. Salah satu cara efektif untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merujuk pada cara dan metode yang digunakan oleh individu, kelompok, dan komunitas agar mampu mengelola lingkungannya, mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.²

Dalam Al Quran terdapat banyak ayat yang membicarakan tema pemberdayaan masyarakat semua definisi tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan pengembangan kemampuan,

¹ Riyadi, A. 2022. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang". *Jurnal Uin Banten*, 8(1), 1-26

² Eka Vidya Putra. 2006. "*Peningkatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil Dalam Penerapan Transparansi dan Akuntabilitas Studi Kasus: Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPMMD)*". (Universitas Negeri Padang)

akses terhadap sumber daya, dan kontrol atas faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok.³ Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian, serta mengurangi ketidaksetaraan dan ketergantungan pada pihak lain atau otoritas eksternal. Penjelasan tersebut sesuai firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ar – Ra’d ayat 11.

هَٰ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”⁴

Poin penting dalam ayat diatas adalah konsep bahwa perubahan nasib atau keadaan suatu kaum atau masyarakat akan bergantung pada usaha dan tindakan mereka sendiri. Di sini, Allah menyatakan bahwa perubahan dalam kehidupan seseorang atau suatu kelompok tergantung pada tindakan mereka sendiri. Ini memiliki beberapa kaitan dengan pemberdayaan. Tindakan mandiri, ayat ini menyoroti pentingnya tindakan mandiri dalam meningkatkan kondisi hidup. Pemberdayaan mencakup memberikan individu atau kelompok kemampuan untuk mengambil tindakan dan keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Artinya, individu atau kelompok yang ingin memperbaiki nasib mereka harus aktif berusaha dan tidak hanya

³ Faqih, A.2015. “Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik” dalam <http://www.fatawa-publishing.com> diakses pada tanggal 6 November

⁴ Qur’an Q.S Surat Ar-Rad’ 11

bergantung pada nasib atau faktor-faktor eksternal.⁵

Pemberdayaan juga seringkali berfokus pada perubahan dalam konteks masyarakat, ayat ini mencerminkan ide bahwa perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dapat terjadi ketika masyarakat itu sendiri berupaya untuk merubah nasibnya sendiri. Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan melakukan upaya kolektif untuk perubahan dapat mencapai pemberdayaan kolektif, konsep tanggung jawab pribadi, ayat ini mengingatkan individu tentang tanggung jawab pribadi mereka terhadap nasib mereka sendiri. Pemberdayaan seringkali menekankan pentingnya individu untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan keterampilan, pendidikan, dan peningkatan kehidupan mereka. Ini sesuai dengan ide bahwa setiap individu memiliki potensi untuk merubah nasibnya sendiri melalui tindakan yang tepat.⁶

Usaha memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai pelaksanaan program kegiatan, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Pembangunan pada pedesaan tidak hanya sebatas pada produksi hasil pertanian namun dalam berbagai pelaksanaan program yang lebih bervariasi. Konsep pemberdayaan muncul dari aktivitas dan usaha untuk meningkatkan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Pada dasarnya, pemberdayaan adalah proses transfer kekuasaan dengan cara memperkuat modal sosial di dalam kelompok masyarakat tersebut, sehingga mereka menjadi lebih produktif dan menghindari kebiasaan yang kurang produktif.⁷

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan otonomi dan kemandirian masyarakat sehingga mereka dapat mewakili kepentingan mereka secara bertanggung jawab dan mandiri, berdasarkan wewenang yang mereka miliki. Proses ini memperkuat dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, terutama dalam mengelola kehidupan

⁵ Mudhofi. M, 2022 “The Living Walisongo:Historis, Kontekstualitas, dan Spiritualitas”, dalam https://drive.google.com/file/d/1nu0WGR5kdH_Q-IsqFRUSSVYcKgOwhzQ/view?usp=sh., diakses pada 6 November 2023

⁶ Kabeer, 2001.” PeranMuslimat NU Desa Tuwel DalamPemberdayan Perempuan”, dalam <http://eprints.undip.ac.id/pdf>., diakses pada 16 Oktober 2023

⁷ Diana Utami. 2018. “ Strateg Pengembangan Wisata Kebun Kelengkeng Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di [Desa](#) Sumberagung Kecamatan Ngarangan Kabupaten Grobogan”.(IAIN Kudus)

dan mengklaim hak-hak mereka sendiri. Hal ini membantu dalam pengembangan yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, rentan, dan miskin, termasuk masyarakat adat yang terbelakang, pemuda yang mencari pekerjaan, individu dengan disabilitas, serta kelompok perempuan yang mengalami diskriminasi dan marginalisasi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.⁸ Untuk pengabdian sendiri biasanya dilaksanakan dengan kegiatan yang terorganisir dalam meningkatkan kapasitas masyarakat maupun komunitas tertentu secara fleksibel sesuai dengan karakteristik komunitas dampingan.⁹

Selanjutnya, mereka akan melanjutkan dengan tindakan nyata melalui kegiatan-kegiatan yang telah disepakati secara terorganisir. Pemberdayaan sering dilakukan melalui konsep kemitraan, yang juga dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama antara berbagai pihak, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan dianggap sebagai salah satu strategi pemberdayaan yang efektif karena memungkinkan kolaborasi dari berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu, bermitra juga memberikan banyak manfaat bagi pemilik usaha, di mana risiko dan tanggung jawab dapat dikelola secara optimal melalui hubungan kolaboratif yang saling menguatkan.¹⁰

Kemitraan ini merupakan kerjasama antara usaha kecil, menengah, atau besar dengan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh usaha menengah atau besar, sehingga saling memperkuat satu sama lain. Pemangku kepentingan dalam konteks ini tidak hanya melibatkan investor, tetapi juga berbagai kelompok lain yang terkait dengan hasil dari kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Mereka diidentifikasi sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹¹

⁸ Ummu, K. 2022. "Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Luwuk Timur Dalam Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Banggai Provinsi Sulawesi Tengah". *Jurnal Hutan Kecil*, 2(1)

⁹ Faqih, A. 2015. "Penguatan Mahasiswa Peduli Sampah (Pendampingan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi)". *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(1), 11-14

¹⁰ Sulistyani, A. T. 2004 "Kemitraan dan Model Pemberdayaan". Yogyakarta: Gava Media

¹¹ BPK RI, 1995. ". Tentang Usaha Kecil dan Kemitraan", dalam <https://peraturan.bpk.go.id/>, diakses pada 16 Oktober 2023.

Kemitraan merupakan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan pembangunan di daerah. Pemberdayaan berbasis kemitraan adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan, serta memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya¹²

Hubungan antara pemberdayaan berbasis kemitraan dan dakwah Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Selain sebagai penyampaian ajaran agama, dakwah Islam juga melibatkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam melalui pendidikan dan pengetahuan.¹³

Pemberdayaan berbasis kemitraan dapat digunakan untuk mendukung pendidikan dan peningkatan pengetahuan tentang agama Islam, baik di tingkat individu maupun komunitas. Misalnya, lembaga islam dan organisasi keagamaan dapat bermitra dengan lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih baik tentang Islam.¹⁴ Pemberdayaan sosial dakwah islam juga mencakup nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Melalui pemberdayaan berbasis kemitraan, organisasi Islam dapat berkolaborasi untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, nilai-nilai keadilan sosial dijunjung tinggi dan ada usaha aktif untuk menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat

Ekonomi rakyat ialah suatu proses pengelolaan usaha secara kemitraan atau kolaboratif oleh kelompok masyarakat.¹⁵ Pengertian sistem ekonomi rakyat merupakan suatu system guna mewujudkan kedaulatan masyarakat di bidang ekonomi, untuk terwujud dan tegak demokrasi dalam perekonomian. Salah satu faktor yang mendukung kelancaran demokrasi ekonomi adalah ketika masyarakat dapat dengan jelas terlibat oleh birokrasi atau pemerintah

¹² Fitri, I. 2009. "Pemberdayaan Masyarakat Program Kemitraan PT.Telekomunikasi Indonesia (Tbk)", dalam. *Jurnal Unpad*, 3(1), 1-154.

¹³ Dev., 2016. "Rajesh Tandon: Penelitian Transformatif untuk Pemberdayaan Masyarakat", dalam <https://diktis.kemenag.go.id/> , Diakses pada 16 Oktober 2023.

¹⁴ Sulistyani, A. T. 2004 "Kemitraan dan Model Pemberdayaan". Yogyakarta: Gava Media.

¹⁵ Dewan Perwakilan Rakyat, 2022. "Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia" dalam <https://www.dpr.go.id/> , diakses pada 16 Oktober 2023.

dalam menerapkan kebijakan publik untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri..

Pemerintah kota Semarang dalam peningkatan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat telah menerapkan berbagai program, dalam pelaksanaan hal tersebut diantaranya program kampung tematik yang telah ditetapkan pada beberapa wilayah di Kecamatan yang ada di kota Semarang. Kampung tematik merupakan salah satu inovasi dari pemerintah kota Semarang untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam program kampung tematik ini didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip-prinsip yang memungkinkan masyarakat berperan aktif berdasarkan inisiatif, kemampuan, dan partisipasi mereka sendiri dalam mendukung dan mengimplementasikan program kampung tematik di wilayah mereka. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan program ini serta keberhasilannya sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan.¹⁶

Berdasarkan pelaksanaannya pemberdayaan yang dilakukan ini dilakukan berbasis kemitraan. Kelurahan Wonolopo sendiri terdapat beberapa kampung tematik , salah satu nya ialah kampung flora. Kampung flora sendiri salah satu dari kampung tematik yang bergerak di bidang budidaya tanaman hias. Kampung flora ini terletak pada Jalan Sumber Sari RT/03 RW/10. Kelurahan Wonolopo sendiri adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Wonolopo merupakan suatu wilayah yang berada pada kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan kekayaan alam dan daerah yang masih tergolong asri serta masih banyak ditumbuhi pohon pohon rindang. Secara Geografis, Kelurahan Wonolopo berada di perkotaan dengan luas wilayah 4,04km² Geografis dan Penduduk.¹⁷

Kelurahan Wonolopo merupakan Kelurahan yang bisa dibilang

¹⁶ Syarifa, Nisa Hafizhotus, and Atika Wijaya. "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 8.1 (2019): 515-531.

¹⁷ Junaedi, Sony; Hayati, Endah Dwi, Muslimah. "Pemberdayaan Lokal Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata. Abdi". *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2020, 2(2),1 20-129.

tradisional sebelum masuknya program kampung tematik ini. Daerah kampung flora sebelum dikelola merupakan tanah kosong yang tidak terkelola bahkan menjadi tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan pendidikan yang sebelumnya belum memadai. Namun, saat ini situasinya telah berubah drastis. Kelurahan Wonolopo mengalami perkembangan yang signifikan berkat inovasi baru dalam budidaya tanaman hias yang menjadikannya sebagai kampung tematik. Di kampung ini, terdapat beberapa bentuk kemitraan, antara lain yang dikelola oleh kelompok tani dan kelompok wanita tani.¹⁸

Kelompok tani ialah sekumpulan petani atau individu yang berkebun yang bekerja sama dalam aktivitas pertanian, pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan upaya lainnya yang berkaitan dengan pertanian. Kelompok tani ini bisa bersifat formal atau informal dan sering kali didirikan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti berbagi teknik pertanian yang efisien yaitu, meningkatkan daya tawar dalam penjualan hasil pertanian dan memperjuangkan hak-hak petani dalam kebijakan pertanian. Kelompok tani terdiri dari petani yang memiliki lahan pertanian yang berdekatan atau memiliki spesialisasi yang sama dalam jenis pertanian tertentu, seperti budidaya padi, peternakan, atau perkebunan.¹⁹ Kelompok wanita tani adalah kelompok pertanian yang terdiri dari perempuan yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pertanian atau pengelolaan sumber daya alam di daerah pedesaan. Kelompok ini khusus menekankan peran penting perempuan dalam sektor pertanian, baik sebagai petani, pekerja pertanian, maupun pemimpin dalam pengelolaan sumber daya²⁰

Kelompok wanita tani adalah kelompok petani yang terdiri dari perempuan yang aktif terlibat dalam kegiatan pertanian atau pengelolaan sumber daya alam di pedesaan. Kelompok ini secara khusus memberikan fokus kepada perempuan karena mengakui peran penting yang dimainkan oleh

¹⁸ Rizal, K. 2023. "Andalkan Dua Kampung Tematik Flora dan Jamu", dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/>., diakses pada 16 Oktober 2023

¹⁹ Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. 2016. "Pemberdayaan kelompok tani di kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng". *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 268-283.

²⁰ Suhastyo, Arum Asriyanti. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 6.2 (2019): 60-64.

mereka dalam sektor pertanian, baik sebagai petani, pekerja pertanian, maupun pemimpin dalam pengelolaan sumber daya. Kelompok wanita tani mencerminkan peran dan pentingnya kelompok ini dalam mengatasi masalah pertanian, gender, dan pembangunan pedesaan.²¹

Kedua jenis kelompok ini memiliki peran yang penting dalam pembangunan pedesaan, pertanian berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks pertanian dan lingkungan pedesaan. Kelompok Wanita Tani (KWU) dan Kelompok Tani (KT), tidak hanya fokus pada tanaman hias, disana juga menyediakan beragam jenis bibit tanaman hortikultura, seperti aglaonema, begonia, bonsai, peperomia, dan masih banyak lagi. Kegiatan pembentukan kampung tematik di prakarsai oleh warga atas dasar kesamaan hobi dalam merawat tanaman hias. Namun lantaran warga memiliki kesamaan visi untuk memajukan kampung, akhirnya mereka menyulap tempat tersebut layaknya Pasar Agro. Kampung tematik ini juga diharapkan dapat bekerja sama dan mendapatkan dukungan dari Dinas Pertanian. Warga dan jajaran pemerintah Kelurahan Wonolopo berkerjasama dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kampung tematik, produk utama berupa budidaya tanaman hias.

Sebagai salah satu pusat budidaya tanaman hias di Kota Semarang, Kelurahan Wonolopo tetap eksis hingga saat ini, menunjukkan bahwa masyarakat Wonolopo memiliki semangat usaha yang positif dan mampu bersaing dengan pesaing lainnya. Di lingkungan kampung tematik budidaya tanaman hias di Kelurahan Wonolopo, banyak terlihat tanaman hias di depan rumah penduduk, menunjukkan tingginya minat dalam budidaya ini. Kegiatan budidaya tanaman hias telah berlangsung sejak tahun 2000-an, dimulai dari kesamaan hobi dalam merawat dan memelihara tanaman hias, dan secara resmi dirintis pada Oktober 2018.

Warga setempat menyatakan bahwa program kampung tematik budidaya tanaman hias bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Sejak diterapkan

²¹ Rizal, K. 2023. "Andalkan Dua Kampung Tematik Flora dan Jamu", dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/>, diakses pada 16 Oktober 2023.

sebagai Kampung Tematik dengan fokus budidaya tanaman hias, warga kampung flora telah mengalami peningkatan dalam pemahaman, pengetahuan tentang manajemen kewirausahaan, dan juga meningkatkan aspek spiritual. Tindakan yang dilakukan oleh warga merupakan serangkaian proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Penciptaan kampung tematik budidaya tanaman hias dengan produk utama tanaman hias ini mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Terbukti setelah pembentukan kampung tematik flora mengenai budidaya tanaman hias di Kelurahan Wonolopo yang pada awalnya mereka berprofesi sebagai buruh pabrik dan petani akhirnya mempunyai usaha tambahan yaitu sebagai pegiat tanaman hias yang memiliki market pasar.²² Perkembangan Kelurahan Wonolopo sebagai program kampung tematik yakni dengan program kampung flora mengenai tanaman hias tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Budidaya tanaman hias di Kelurahan Wonolopo menjadi tambahan mata pencaharian penduduk setempat, selain buruh pabrik dan petani masyarakat di Kelurahan Wonolopo juga menjadi pegiat tanaman hias. Budidaya tanaman hias menjadi jalan bagi masyarakat setempat untuk memberikan tambahan pendapatan bagi kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis kemitraan.

Kemitraan ini juga dapat menghadapi tantangan, termasuk konflik internal, perubahan iklim, dan masalah-masalah lain yang memengaruhi pertanian dan pedesaan. Keberhasilan kemitraan ini memerlukan dukungan berkelanjutan, pendanaan yang memadai, dan manajemen yang efisien.²³ Kesiambungan dan keberlanjutan program juga menjadi kunci dalam mencapai pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pembuatan kampung tematik dengan tajuk kampung flora ini, merupakan trobosan penting yang signifikan kemanfaatannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo, apa yang dilakukan warga di kelurahan Wonolopo

²² Sabrina, M. 2023. "Berkunjung ke Kampoeng Flora Wonolopo, Asyik bagi Pehobi Tanaman", dalam <https://regional.kompas.com/> . diakses pada 16 Oktober 2023

²³ Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2017 "Strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa wisata Timbrah kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem. Prosiding (2017): 103-126.

dengan adanya kampung flora mengenai budidaya tanaman hias patut dicontoh oleh kelurahan yang lain. Peningkatan ini merupakan bagian dari peran atas proses pemberdayaan pegiat tanaman hias.

Kesamaan hobi memang tidak jarang bisa menemukan ide kreatif, termasuk minat warga dalam membudidayakan tanaman hias di pekarangan rumah warga yang ada di kampung Sumpersari, Wonolopo, Mijen, Kota Semarang. Dari hobi tersebut, pecinta tanaman hias di Wonolopo itu akhirnya membangun secara bersama-sama destinasi wisata yang diberi nama kampung Flora. Beberapa perubahan telah terjadi baik dalam segi mata pencaharian masyarakat. Pada awalnya yang bermata pencaharian sebatas petani dan buruh pabrik, namun sekarang lebih bervariasi yakni sebagai penjual tanaman hias dan bibit tanaman hias.

Meningkatnya pendapatan tidak bisa dilepas dari proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, sehingga peneliti tertarik mengambil judul: “Kemitraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Flora Di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kemitraan dalam pemberdayaan antara kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani (KT) di Kampung Tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang ?
2. Bagaimana hasil kemitraan dalam pemberdayaan antara kelompok wanita tani (KWT) dan kelompok tani (KT) kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani (KT) dalam memberdayakan masyarakat melalui kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

- b. Untuk mengetahui hasil Kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat antara Kelompok Wanita (KWT) dan Kelompok Tani (KT) dalam memberdayakan masyarakat melalui kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki manfaat untuk pembacanya. Diharapkan penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki manfaat baik bagi pembaca maupun masyarakat luas, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Untuk mengetahui serta dapat membantu memahami teori teori melalui penelitian mengenai pemberdayaan berbasis kemitraan lembaga KWT dan KT

- b. Manfaat praktis

Bagi peneliti, rencana penelitian ini selain menambah wawasan bagi peneliti juga digunakan sebagai bahan pembelajaran guna meningkatkan kualitas kinerja khususnya di Pemerintahan Kelurahan Wonolopo

- 1). Bagi pemerintah, rencana penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif, berkelanjutan, serta responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat terkhusus kelurahan Wonolopo, Kecamatan, Mijen Kota Semarang
- 2). Bagi akademisi, rencana penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman pembelajaran serta sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan berbasis kemitraan terutama yang berada di kota semarang

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian untuk menunjukan bahwa penelitian dengan objek dan tema ini belum pernah diajukan sebelumnya serta untuk membangun landasan teori, serta juga mengacu pada penelitian lainnya mengenai pembahasan dalam pemberdayaan masyarakat.

Pertama, penelitian Nazil Suhaya (2020) Penelitian ini berjudul “Implementasi Program Kemitraan Bina dan Lingkungan (PKBL)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah program PKBL sebagai bentuk komitmen tanggung jawab sosial BUMN kepada masyarakat untuk selalu mendukung dan melakukan pembinaan usaha kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara saya kepada pihak PKBL PTPN IV Bah Jambi yang mengatakan bahwa kondisi masyarakat sudah jauh lebih baik dan lebih sejahtera. Masalah dari penelitian ini ialah pembinaan UMKM yang belum optimal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nazil Suhaya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Nazil Suhaya fokus pada permasalahan yang terjadi pada masyarakat berupa penyimpangan sosial sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses dan hasil pemberdayaan melalui kemitraan di kampung tematik flora. Lokasi penelitian juga berbeda, Nazil Suhaya penelitian bertempat pada Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sedangkan peneliti melakukan penelitian Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Kedua, penelitian Ahmad Rizal (2017) Skripsi Jurusan Sosioogi, Universitas Negeri Semarang, meneliti tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemitraan Kelompok Tani Desa Tri Tunggal Wanurejo, Studi Kemitraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Hasil Penelitian ini yaitu pertama, strategi pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu pelatihan, promosi dan kerjasama. Ketiga tahapan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada mulai dari sumberdaya masyarakat maupun sumber daya alam yang menonjolkan pada aspek seni dan budaya sebagai ciri khas desa tersebut. Kedua, Faktor pendorong dari strategi pemberdayaan masyarakat yaitu lokasi Desa Wanurejo yang dekat dengan kawasan wisata candi borobudur, kelompok pelaku seni yang masih aktif mempertahankan budaya tradisional dan tingkat kesadaran masyarakat akan kemajuan pembangunan tinggi. Sedangkan faktor

penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat Desa Wanurejo yaitu mafia pariwisata semakin menjamur, muncul sifat egosentris atau individualisme masyarakat, fasilitas pelaku wisata yang terbatas serta Borobudur masih menjadi rute perjalanan pariwisata jogja. Penelitian Ahmad Rizal dengan penelitian peneliti memiliki perbedaan yaitu penelitian Ahmad Rizal memfokuskan pada Strategi Pemberdayaan dan faktor pendorong dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui Kemitraan Desa dengan Pemerintah Daerah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses dan hasil pemberdayaan melalui kemitraan di kampung tematik flora, dengan fokus pembahasan yang berbeda maka hasil juga berbeda.

Ketiga, penelitian Ana Milatul Khusna (2019) skripsi Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang). Hasil penelitian ini adalah proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada paguyuban kelompok pengkrajin jamu adalah terjadinya peningkatan pendapatan anggota kelompok, dibandingkan sebelum mereka bergabung, peningkatan kemampuan SDM para anggota kelompok jamu sesudah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas, aspek spiritual para anggota pengkrajin jamu juga mengalami peningkatan terbukti dengan adanya partisipasi masyarakat untuk membantu mendirikan gedung TPQ di RW 10 Desa Sumbersari kemudian peningkatan untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola, pada aspek lingkungan. Desa Sumbersari Wonolopo menjadi semakin bersih, tertata rapi setiap halaman rumah pengrajin jamu diwajibkan menanam tanaman obat-obatan sepanjang jalan bersih dan berpaving, saluran drainase atau got di depan rumah telah diperbaiki dan diberi besi sehingga warga tidak bisa membuang sampah di selokan. Perbedaan penelitian Ana Milatul Khusna dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Ana Milatul Khusna memfokuskan pada proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal serta Hasil dari pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada proses pemberdayaan melalui kemitraan di kampung tematik flora. Judul penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memang hampir sama akan

tetapi obyek dan lokasi penelitian berbeda maka kedua penelitian ini akan memiliki hasil yang berbeda

Keempat penelitian Bakti Setiawan (2019). Penelitian ini berjudul “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren dan Masyarakat di Pesantren Ilmu Giri, Kabupaten Bantul” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis kemitraan sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Pesantren giri telah dijadikan sebagai salah satu pesantren yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Bantul. Pesantren tersebut merupakan kawasan pengembangan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Batu No. 7 Pasal 17 Ayat 5 Tahun 2011 bahwa berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa skala lokal serta pusat kegiatan agrowisata dan agrobisnis yang dilengkapi dengan fasilitas pariwisata. Keberadaan Pesantren Giri telah menjadikan masyarakat mampu memberikan perubahan peningkatan perekonomian masyarakat dari produksi apel sebagai salahsatu unggulan

Perbedaan penelitian Bhakti Setiawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, penelitian Bhakti Setiawanmemfokuskan pada mengembangkan potensi lokal desa wisata, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses dan hasil pemberdayaan melalui kemitraan di kampung tematik flora, dengan fokus pembahasan yang berbeda maka hasil juga berbeda serta lokasi penelitian juga berbeda. Lokasi penelitian antara keduanya juga berbeda. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bantul sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Kelima, penelitian Ratih Puspita Ningrum (2017), skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembibitan Jambu Kristal di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang . Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Pertama, untuk mendeskripsikan

bagaimana pembudayaan Jambu Kristal sebagai dalam mendukung pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat di Kelurahan Wates. Kedua, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan masyarakat melalui Program Budidaya Jambu Kristal dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya masyarakat yang mandiri secara ekonomi di Kelurahan Wates melalui melalui budidaya Jambu Kristal yang berawal dari latar belakang masyarakat yang pada dasarnya membudidayakan Jambu Kristal secara individu, kemudian dikelola masyarakat setempat oleh pokdarwis dengan tantangan belum adanya kesadaran bersama bahwa hal tersebut merupakan potensi yang mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di bidang tersebut adalah dengan menyelenggarakan pertemuan, pendampingan, bantuan modal sebagai stimulan, pembangunan sarana prasarana, pembentukan Pokdarwis Dewa Bejo, kerja dan pemasaran. Perbedaan penelitian Ratih Puspita Ningrum dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Ratih Puspita Ningrum memfokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui Budidaya Jambu Kristal sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses dan hasil pemberdayaan melalui kemitraan di Kampung Tematik Flora.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang diamati.

2. Defenisi Konseptual

Organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial

yang menjadi fokus penelitian²⁴

Peneliti turun ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai permasalahan yang diteliti. Peneliti secara bertahap dan sistematis akan melakukan pengamatan langsung segala aktivitas yang dilakukan pada kampung tematik Flora di Kelurahan Wonlopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mengidentifikasi, atau menjelaskan gejala atau variabel tanpa melakukan manipulasi atau intervensi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis pendekatan yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber yang bersifat asli dan belum pernah diolah sebelumnya.²⁵ Data ini diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui berbagai sumber kualitatif, wawancara, observasi, atau pengumpulan data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui program kampung flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, termasuk jajaran pemerintah Kelurahan Wonolopo dan masyarakat Wonolopo.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui berbagai sumber, seperti kualitatif, pengamatan langsung, wawancara, dan observasi. Peneliti tidak hanya terbatas pada satu sumber data primer, melainkan mencari berbagai sumber primer yang serupa. Hal ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui

²⁴ Ghoni, A. "Community Empowerment Based on Local Wisdom". *Jurnal HikmatunaI*, 2(1), 1-14

²⁵ Fairus, F. 2020. "Metoda Penelitian", dalam <http://repository.stei.ac.id/> .pdf., diakses pada 16 Oktober 2023

program Kampung Flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara atau telah dicatat oleh pihak lain. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penunjang dalam penelitian, meskipun secara tidak langsung terkait dengan objek dan tujuan penelitian.²⁶ Bahan bahan ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan lebih jelas terkait data primer. Sumber dari data sekunder bisa berupa majalah, artikel, koran, buku, foto kegiatan, catatan historis, dan laporan yang diarsipkan, baik yang di publikasikan maupun belum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan tahap pengumpulan data yang tepat guna untuk merancang serta mencapai hasil penelitian yang diinginkan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik-teknik pengumpulan data, peneliti mungkin akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka memberikan gambaran yang akurat tentang suatu peristiwa atau kejadian sebagai bagian dari upaya menjawab pertanyaan penelitian.²⁷ Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian, dengan mencatat secara sistematis semua fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini,

²⁶ Martono, N. 2010. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

²⁷ Rizal, Derry Ahmad. "Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1.2(2017): 317-318

peneliti melakukan pengamatan langsung di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Flora.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung ke narasumber. Wawancara melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan subjek penelitian, di mana peneliti berusaha untuk menghimpun data yang relevan melalui proses tanya jawab.²⁸ Wawancara dilakukan untuk menggambarkan kembali informasi terkait individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, panduan, kepedulian, dan elemen-elemen lainnya. Selain itu, wawancara digunakan untuk memeriksa, mengubah, dan melengkapi data yang diperoleh dari narasumber, baik itu manusia atau sumber lainnya. Selain itu, juga berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas kerangka kerja atau pemahaman yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai bagian dari proses pemeriksaan.

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel.²⁹

1). Pengertian dan Jenis Informan

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang memberikan informasi mengenai fenomena diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu, informan kunci, informan utama, informan pendukung

²⁸ Novianti, N., Suryono, Y., & Fauziah, P. Y. 2018. Kemitraan lembaga swadaya masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi pada program sekolah lapangan kakao. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74-84.

²⁹ Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(15).

a). Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui gambaran umum kondisi atau fenomena dalam masyarakat, tetapi juga memiliki informasi tentang informan utama. Pemilihan informan kunci bergantung pada unit analisis yang akan diteliti. Misalnya, dalam konteks sebuah organisasi, informan kunci adalah pemimpin organisasi tersebut.³⁰

b). Informan Utama

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari³¹. Misalnya pada penelitian tentang Kampung Flora sebagai informan utama adalah orang yang terlibat dalam proses dan kegiatan yang dilakukan di kampung Flora

c). Informan

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

Tanpa Wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh kepada informan. Teknik wawancara ialah menggunakan wawancara yang mendalam namun fleksibel dan tidak terlalu ketat,

³⁰ Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.

³¹ Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(15).

dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi. Berikut adalah tabel informan

Tabel I

Data dan Jenis Informan

no.	Tanggal Wawancara	Jenis Informan	Nama Informan	Jabatan/Peran	Poin Utama yang Dibahas
1	23.12.2023	Informan Kunci	Rina Sugiwarni	Lurah Kelurahan Wonolopo	Impelementasi Program Kampung Tematik Flora Data Mengenai Kelurahan Wonolopo
2	18.12.2023	Informan Utama	Bapak Eko Susanto	Ketua Kampung Flora KT/RW/RT	- Peran KT dan Pelaksanaan Program - Peorganisasian Kampung Flora - Latar Belakang - Sejarah Berdiri - Tantangan yang dihadapi
3	18.12.2023	Informan Utama	Bu Tartik	Ketua KWT	Peran KWT dalam Program Kampung Flora
4	24.2.2024	Informan Utama	Bapak Musal Bapak Yanto	Bendahara Kampung Flora Sekretaris Kampung Flora	Tugas dan Tanggung Jawab dalam struktur organisasi Kampung Flora
5	4.4.2024	Informan Utama	Yatin	Anggota	Peran dari KT dan KWT
6	5.4.2024	Informan Utama	Hariadi	Anggota	Peran dari Kampung Flora terhadap Warga
7	5.4.2024	Informan Utama	Joko	Anggota	Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Terhadap Anggota
8	4.4.2024	Informan Pendukung	Fariyati	Anggota	Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Terhadap Anggota
9	20.12.2023	Informan Pendukung	Samuadi	Warga	Dampak program terhadap kesejahteraan anggota kelompok

10	25.3.2024	Informan Pendukung	Kusno	Warga	Dampak program terhadap kesejahteraan anggota kelompok
11	5.5.2024	Informan Pendukung	Rina	Warga	Perubahan yang dirasakan Setelah adanya Kamung Flora
12	25.2.2024	Informan Pendukung	Rizal	Warga	Perubahan yang dirasakan Setelah adanya Kamung Flora

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut

Teknis analisa data yang digunakan dalam penelilitian ini adalah menggunakan metode Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu.³²

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya

³² M. Miles., Huberman Michael, dalam *Qualitative data analysis a Methods*, (Arizona state university) -third edition page 105

b. Data Kondensasi (Pengumpulan Data)

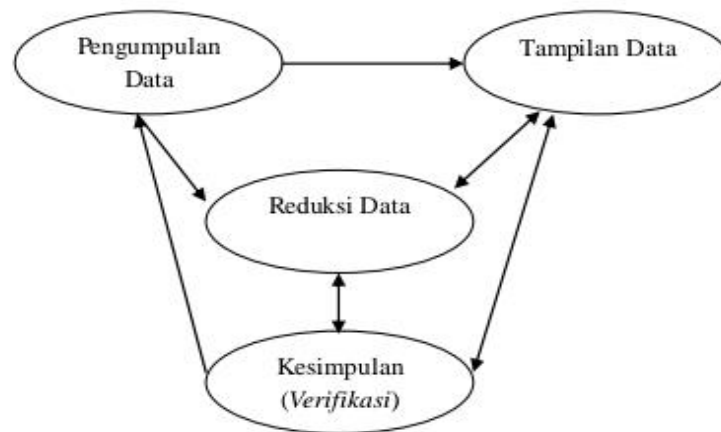
Reduksi data adalah proses merangkum informasi, menyeleksi elemen yang esensial, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang krusial, serta mencari pola dan tema yang muncul dalam data. Dengan melakukan reduksi data ini, data yang awalnya rumit akan menjadi lebih ringkas, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memungkinkan pencarian data yang diperlukan jika dibutuhkan. Reduksi data juga dapat diperlancar dengan menggunakan teknologi elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada elemen-elemen tertentu. Dalam tahap awal ini, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan program Kampung Flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

c. Data Display (Penyajian Data)

Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, dan format visual lainnya. Dengan menyajikan data dalam bentuk ini, informasi akan lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pemirsa. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang terkait dengan program Kampung Tematik budidaya jambu kristal di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

d. Concluding Drawing / verification (Kesimpulan)

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan data. Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang digunakan untuk membandingkan dasar teoritis dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Data ini akan diolah dan dianalisis sehingga dapat diuji dengan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Dalam tahap ketiga ini, peneliti akan memberikan jawaban yang jelas terhadap perumusan masalah terkait Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemitraan Kampung flora di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.



Gammar 6 . Analisis Data dan Interaksi antar Komponen

6. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini, validasi data diuji melalui penggunaan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memastikan keabsahan data dengan menggolongkan data melalui penggunaan berbagai sumber pengumpulan data yang berbeda hingga data yang diperoleh cukup komprehensif. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dianggap sah dan valid. Prinsip triangulasi memiliki beberapa variasi, salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Sahide dan dikenal sebagai *multiple triangulation*. Variasi ini mencakup empat aspek, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.³³Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan metode yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mengurangi bias yang mungkin terjadi jika hanya

³³ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R n D (Bandung, Alfabeta)

menggunakan satu sumber data saja kemudian triangulasi sumber juga melibatkan beberapa sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan narasumber, observasi di beberapa lokasi atau menganalisis dokumen dari beberapa sumber

Penerapan Triangulasi Sumber Dalam menerapkan triangulasi sumber, peneliti dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian.
- 2) Mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut dengan menggunakan metode yang sama, seperti wawancara atau observasi.
- 3) Membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data.
- 4) Mencari penjelasan atas perbedaan dari data yang muncul.

Tujuan utama triangulasi sumber adalah untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan beberapa sumber data, peneliti dapat mengonfirmasi keakuratan informasi dan mengurangi bias yang mungkin terjadi jika hanya menggunakan satu sumber saja.

Manfaat Triangulasi sumber yaitu memberikan gambaran yang komprehensif dan data yang lengkap mengenai fenomena yang terdapat pada penelitian serta meningkatkan kepercayaan temuan peneliti. Keterbatasan triangulasi sumber meskipun memiliki banyak manfaat, triangulasi sumber juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, serta kemungkinan munculnya data yang saling kontradiktif dan sulit untuk direkonsiliasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemitraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik

Flora

1. Konsep Kemitraan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kemitraan diambil dari kata mitra yang artinya adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan, kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.³⁴ Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership* dan berasal dari kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon”. Sedangkan *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.³⁵

Pencapaian program hanya bisa dilakukan melalui kemitraan yang digalang antar aktor. Kemitraan ini merupakan sebuah kolaborasi antar aktor yang bersama-sama untuk menjalankan masing-masing peran dengan capaian tujuan yang sama. Kemitraan merujuk pada bentuk kerja sama yang melibatkan dua pihak, dalam konteks ini antara perusahaan dan masyarakat, dengan menerapkan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kolaborasi antara aktor-aktor tersebut mengadopsi pendekatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang menunjukkan bahwa pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, mitra lain, konsumen, masyarakat, investor, dan lembaga sosial, bekerja bersama-sama untuk mendukung pelaksanaan suatu program. Melalui kolaborasi ini, tercipta dukungan yang lebih kuat, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan mencapai tujuan

³⁴ Martin Carnoy dan Darek Shearer, *Economic Democracy*, dalam (Sharpe Inc, 1980), h. 275- 276.

³⁵ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 125.

program tersebut. Kemitraan memiliki akar budaya yang berasal dari nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya Indonesia, yaitu kebersamaan. Selain itu, penguatan kemitraan juga didukung dengan adanya konsep gotong royong. Konsep ini mendukung kerja kolektif yang berasal dari semua pihak yang berpartisipasi untuk mencapai tujuan bersama.

Gotong royong menekankan pentingnya untuk tidak sendirian dalam menuntaskan kegiatan atau program. Para pihak yang bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan, akan menghasilkan luaran atau hasil yang optimal. Kebersamaan ini menciptakan adanya sinergi yang merupakan kombinasi antar kompetensi dan keahlian dari semua pihak yang bersifat saling melengkapi. Rasa kebersamaan dalam gotong royong ini diharapkan dapat saling meringankan beban atau tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing yang memiliki peran.

Kemitraan yang Program kemitraan seringkali dibangun berdasarkan dukungan dari kearifan lokal, insentif, dan dorongan politik atau kepentingan tertentu. Dalam konteks kearifan lokal, suatu program kemitraan dapat muncul karena adanya kebutuhan untuk memenuhi aspirasi masyarakat lokal di suatu wilayah tertentu. Dengan merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah bentuk kerja sama bisnis antara usaha kecil dengan usaha menengah, dan/atau usaha besar.

Prinsip-prinsip yang mendasarinya adalah saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan³⁶. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan

2. Prinsip prinsip Kemitraan

Perkembangan program kemitraan di Indonesia, seperti yang diuraikan oleh Bakarsyah dalam Fauzan Zakaria, dimulai dengan

³⁶ Roro, E. 2017. *Kemitraan dalam Otonomi Daerah*. Malang: Cv Citra Intan Selaras.

penerapan prinsip kemitraan pertama kali dalam pengembangan perkebunan tebu rakyat di Jawa Timur. Pada awalnya, prinsip ini menjadi dasar dari program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Pada tahun 1974, program kemitraan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dikembangkan, mengadopsi pola tridan kemudian diperluas untuk mencakup seluruh komoditas sektor pertanian³⁷.

Pada awal tahun 1980, diluncurkan program kemitraan untuk industri kecil, perdagangan, serta koperasi dengan dukungan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) untuk Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK). Sejak saat itu, konsep kemitraan diterapkan secara luas pada hampir semua sektor, termasuk pertanian, industri, serta usaha kecil menengah dan koperasi. Perkembangan program ini mencapai puncaknya dengan informasi lanjutan mungkin diperlukan untuk konteks lengkap diterbitkannya kebijakan kemitraan dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP) No. 47/1997 tentang kemitraan, yang mengatur pola kerja sama dengan prinsip kemitraan untuk UKMK.³⁸

Kebijakan program kemitraan menjadi salah satu strategi utama pemerintah dalam pembangunan yang mendukung pengusaha kecil dan menengah. Kebijakan ini mencakup peraturan main, hak dan kewajiban perusahaan inti dan plasma, pola hubungan sinergi antara keduanya serta menegaskan peran pemerintah sebagai pembina, fasilitator, dan pendukung dana program kemitraan. Dari perspektif pembangunan sektor pertanian, program ini dianggap sebagai langkah pemberdayaan petani dan pengurangan kesenjangan ekonomi antara perusahaan besar agroindustri dan petani kecil secara politis. Bagi petani dan usaha kecil menengah program kemitraan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan usaha, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan. Sementara itu, bagi perusahaan inti, program kemitraan dianggap sebagai peluang untuk

³⁷ Suhaya, N. (2020). "Implementasi Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PTPN IV Bah Jambi Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bah Jambi I Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

³⁸ Musthofa, R. 2019. "Penerapan Prinsip Kemitraan". *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1),

mengembangkan usaha, terutama dalam konteks keterbatasan lahan dan modal.³⁹

Kemudian menurut Wibidono dalam Rahmatullah menjelaskan kemitraan memiliki tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu:

a) Kesetaraan atau keseimbangan(*equity*)

Pendekatannya bukan top down atau bottom up, bukan juga berdasarkan kekuasaan namun berdasarkan rasa saling menghormati

b) Transparansi. Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.

c) Saling menguntungkan suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.⁴⁰

3. Tujuan Kemitraan

Tujuan dari kemitraan dilihat dari 4 aspek yaitu, :

1. Aspek Ekonomi

- a) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- b) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan
- c) Memperluas kesempatan kerja
- d) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional aspek sosial
- e) Kemitraan usaha dirancang sebagai pemberdayaan

2. Aspek Teknologi

kemitraan memiliki tujuan untuk mendukung usaha kecil dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan. Hal ini mencakup memberikan bimbingan dalam penerapan teknologi.

3. Aspek Manajemen

³⁹ Santosa, S. H., Prihatini, D., Purwanto, A., Jumiati, A., & Susilo, D. (2016). "Pengembangan pola kemitraan dalam rangka pengentasan kemiskinan di Jawa Timur" *UNEJ e-Proceeding*, 601-611

⁴⁰ Rahmatullah, R. (2012). "Model Kemitraan Pemerintah dengan Perusahaan dalam Mengelola CSR: Studi Kasus di Kota Cilegon. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*", *Jurnal ekemensos*, 17(1)

- a) Meningkatkan produktivitas individu yang melakukan pekerjaan.
- b) Meningkatkan produktivitas organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan.⁴¹

4. Aspek Kemitraan

- a) Memperoleh keterampilan baru dalam pemanfaatn potensi untuk peingkatan perekonomian
- b) Kemandirian dalam peningkatan ekonomi untuk kesejahteraan kelompok atau masyarakat.
- c) Partisipasi aktif masyarakat merupakan aspek penting dalam kemitraan pemberdayaan. Masyarakat harus dilibatkan
- d) secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
- e) Saling menguntungkan, kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat harus bersifat saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Masyarakat mendapatkan manfaat dari program pemberdayaan

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut definisi dalam Undang-Undang Desa No. 12 Tahun 2014 pemberdayaan adalah suatu proses, metode, atau tindakan yang bertujuan untuk memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan melibatkan langkah-langkah yang memberikan kekuatan kepada suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa mencakup upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pengoptimalan sumber daya. Ini dilakukan melalui

⁴¹ Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). "Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. Diklus". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.

penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan kebutuhan utama masyarakat desa.⁴²

Empowerment atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pemberdayaan, merupakan konsep yang muncul sebagai bagian dari perkembangan pemikiran masyarakat dan budaya barat, khususnya di Eropa. Konsep pemberdayaan mulai muncul pada sekitar dekade 70an dan terus berkembang sepanjang dekade 80-an hingga saat ini. Pemberdayaan atau empowerment adalah suatu konsep yang berfokus pada aspek kekuasaan. Asumsi dasar dari pemberdayaan adalah pengakuan terhadap keberadaan kekuasaan sebagai faktor, dan upaya untuk memberikan kekuasaan kepada yang tidak memiliki kekuasaan, sehingga yang tidak memiliki kekuasaan diberikan kekuasaan melalui pemberdayaan sehingga menjadi memiliki kekuasaan

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep dalam pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat untuk menciptakan paradigma baru dalam proses pembangunan yang berfokus pada masyarakat (*people-centered*), partisipatif, pemberdayaan (*empowerment*), dan berkelanjutan. Lebih lanjut, Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan menggunakan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga merupakan upaya untuk mengejar alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.⁴³

Pemberdayaan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membimbing rakyat, komunitas, dan organisasi agar memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau memiliki kendali atas kehidupan mereka. Ini adalah suatu proses yang bertujuan agar setiap individu memiliki kekuatan yang cukup untuk berpartisipasi dalam pengendalian berbagai aspek dan memengaruhi berbagai peristiwa serta lembaga-

⁴² Widiyanto, D. 2021. "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi". *Jurnal Kalacakra*, 2(1), 26-33.

⁴³ Rahmatullah, S. 2021. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif". *Jurnal Ar-Rehla*, 1(2), 85-105.

lembaga yang memengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan pentingnya individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan keberhasilan yang cukup untuk memengaruhi jalannya kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan membawa makna peningkatan kualitas hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, termasuk, antara lain:

- 1) Peningkatan ekonomi, khususnya dalam hal kecukupan pangan.
- 2) Peningkatan kesejahteraan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan.
- 3) Pencapaian kemerdekaan dari berbagai bentuk penindasan.⁴⁴

Menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁴⁵ Berdasarkan beberapa pengertian yang dikutip dari ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan produktivitas ekonomi.

2. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

ada berbagai bentuk program pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*begaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah.
- b. Pemberdayaan ekonomi upaya dalam meningkatkan kemampuan konsumen agar berfungsi sebagai penanggung dampak negatif pertumbuhan dan kegagalan program akibat kerusakan.

⁴⁴ Karsidi, R. (2002). "Pemberdayaan masyarakat petani dan nelayan kecil. Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otoda", *Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng*, 1-11.

⁴⁵ Kartashasmita, G. 1996. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat", dalam <https://media.neliti.com/media/publications/242965-pemberdayaan-masyarakat-dalam-rangka-pen-899c09b4.pdf>, diakses pada 13 November 2023.

- c. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang mengelola dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.⁴⁶

Kemudian pemberdayaan yang bertujuan pencapaian kemandirian dengan melibatkan langsung masyarakat itu sendiri dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah bermaksud untuk mengetahui titik kelemahan dalam upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat
- b. Perencanaan program pemberdayaan masyarakat hal ini dilakukan untuk memberikan ilmu pengetahuan akan tahapan dan proses apa saja yang akan dilakukan setelahnya
- c. Evaluasi Program bermaksud untuk mengetahui titik kurang serta menjadi acuan untuk kedepannya dalam melakukan proses pemberdayaan.⁴⁷

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Konsep ini menekankan pada pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang ada di lingkungan mereka. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan.⁴⁸

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara cepat, akan berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui meliputi:

- a. Tahapan penumbuhan kesadaran serta pembentukan perilaku sehingga merasa

⁴⁶ Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). "Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA)". *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2),

⁴⁷ Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan

⁴⁸ Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- butuh atas peningkatan kapasitas diri dan kemandirian dalam mencukupi kebutuhan.
- b. Tahapan tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan keakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat memberi peran dalam pembangunan.
 - c. Tahapan peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan, dan kemampuan inovatif dalam mewujudkan kemandirian.⁴⁹
 - d. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan sosial berkelanjutan. Adapun Tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat
 - e. Tahap Penyadaran, memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari kemiskinan, biasanya tahap ini dilakukan dengan pendampingan.
 - f. Tahap pengkapasitasan, memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki ketrampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan *lifeskill*.
 - a. Tahap Pendayaan, tahap dimana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai kapasitas dan kapabilitas serta akomodasi aspirasi dan dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya⁵⁰

C. Kampung Tematik

1. Pengertian Kampung Tematik

- a. Kampung Tematik merujuk pada ara pemukiman di bawah kendali

⁴⁹ Endah, K. (2020), „Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa”. Moderat: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

⁵⁰ Rudy, D. G. (2019). “Fungsi Hukum Pariwisata Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah”. *Jurnal Aktual Justice*, 4(2), 108-126.

administratif kelurahan yang mencerminkan identitas, jati diri, dan makna dari potensi masyarakat atau wilayah tersebut, yang ditekankan dan diperlihatkan melalui kesepakatan bersama. Tujuan dari program Kampung Tematik melibatkan beberapa aspek, yakni:

- 1) Mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran
 - 2) Memajukan kearifan lokal dalam pengelolaan potensi
 - 3) Mengubah kampung menjadi destinasi wisata.⁵¹
- b. Merupakan salah satu inovasi untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman.
- 1) mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh
 - 2) peningkatan penghijauan wilayah yang intensif.
 - 3) pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif

2. Manfaat Kampung Tematik

Manfaat Adanya Kampung Tematik untuk masyarakat diantaranya yaitu:

- 1) Peningkatan serta pemenuhan terhadap lingkungan yang lebih tertata
- 2) Potensi dalam aspek peningkatan perekonomian keluarga

3. Ciri ciri Kampung Tematik

Kampung tematik adalah sebuah desa yang didesain dan dikembangkan dengan tema tertentu, seperti desa budaya, desa peternakan, atau desa pariwisata. Tujuan utama dari desa tematik adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan pariwisata dan promosi keunikan desa tersebut. Di

⁵¹ Ratnasari, W. P. (2022). Pengembangan Masyarakat Berbasis Kampung Tematik Pada Kampung Markisa Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Karawaci Kota Tangerang (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali desa tematik yang tersebar di berbagai daerah, yang masing-masing memiliki tema yang unik dan menarik.⁵²

Kampung tematik merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan keunikan dan potensi yang dimiliki oleh suatu desa. Dengan mengembangkan desa tematik, diharapkan masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata yang terjadi di desa tersebut.

Manfaat dan potensi yang dapat diperoleh dari pengembangan Kampung tematik setiap kampung tematik memiliki ciri tersendiri. Aktivitas ekonomi yang dominan dan menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar penduduk di daerah tersebut.

- 1) Sifat pendidikan masyarakat yang mencakup aspek budaya, tradisi, dan kearifan lokal.
- 2) Kondisi kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan yang baik.⁵³

⁵² Payung satu, ciri kampung tematik diakses <https://payungi.org/desa-tematik-jenis-manfaat-contoh-dan-kritik> , Diakses pada 25 Maret 2024

⁵³ Mlati, B. 2018. “Manfaat Kampung Tematik” dalam <https://mlatibaru.semarangkota.go.id/manfaatdandampakkampungtematik>., diakses pada 8 Desember 2023

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen

1. Letak Geografis Kelurahan Wonolopo

Kelurahan Wonolopo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Mijen Sebelum tahun 1976, kelurahan ini merupakan bagian dari Kabupaten Kendal, kemudian pada tahun 1976 Kelurahan Wonolopo menjadi bagian dari Kota Semarang (hasil pemekaran dari Kota Semarang). Jarak antara pusat Kota Semarang menuju Kelurahan Wonolopo kurang lebih 18 km. Kondisi wilayah Kelurahan Wonolopo masih berupa kawasan pedesaan. Adapun batas wilayah.

Tabel 1

Batas Wilayah

Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kelurahan Ngadirigo
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kelurahan Jatisari
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kelurahan Wonoplumpon
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kelurahan Mijen

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

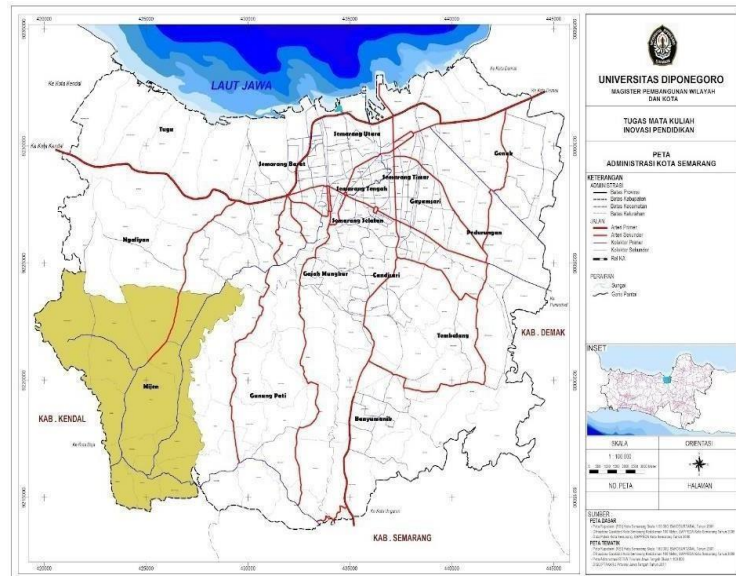
Luas wilayah kelurahan Wonolopo adalah 400,38Ha Menurut penggunaannya, luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah luas permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, Pekarangan seluas 70,14 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasana lainnya 106,13 Ha. Selain itu di desa atau kelurahan Wonolopo juga terdapat hutan seluas 6,80 Ha.⁵⁴

Luas wilayah kelurahan Wonolopo adalah 400,38Ha Menurut penggunaannya, luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah luas

⁵⁴ Wonolopo, Kelurahan.2018. "Website Portal Kelurahan Wonolopo"

permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, Pekarangan seluas 70,14 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasana lainnya 106,13 Ha, juga terdapat hutan seluas 6,80 Ha.

Gambar 1 Peta Administrasi Kelurahan Wonolopo



Sumber: Website Desa Wonolopo (2019)

Luas wilayah kelurahan Wonolopo adalah 400,38Ha. Menurut penggunaannya, luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah luas permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, Pekarangan seluas 70,14 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasana lainnya 106,13 Ha. Selain itu di desa atau kelurahan Wonolopo juga terdapat hutan seluas 6,80 Ha.⁵⁵

2. Kondisi Demografi Kelurahan Wonolopo

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut Data jumlah penduduk di Wonolopo pada tahun 2022 adalah 7466 orang yang terdiri dari laki-laki 3708 orang dan perempuan 3758 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2072 KK.

⁵⁵ Wonolopo, Kelurahan. 2018. "Website Portal Kelurahan Wonolopo", dalam <https://wonolopo.semarangkota.go.id/>, diakses pada 23 Desember 2023

Berdasarkan jumlah tersebut maka kepadatan penduduk di Wonolopo mencapai 149.366,58per^{Km} Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk

	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
0 s/d 15	5295	5316	1037
15 s/d 65	191	205	10104
65 >	203	205	1392
Total Penduduk	Jumlah KK		
10654	6505		

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Penduduk belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 18 tahun. Penduduk usia tersebut diktakan sebagai penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenagakerjaan. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 18-64 tahun.⁵⁶

Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Sedangkan dalam katagori terakhir adalah penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun, penduduk yang masuk dalam usia tersebut sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hidupnya ditanggung oleh penduduk atau keluarga yang termasuk dalam usia produktif.

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dari jumlah tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Wonolopo cukup beragam. Adapun perincian perincian jumlah penduduk di Kelurahan Wonolopo berdasarkan pendidikan :

⁵⁶ Wonolopo, Kelurahan. 2018. “Website Portal Kelurahan Wonolopo”, dalam <https://wonolopo.semarangkota.go.id/>. , diakses pada 23 Desember 2023

Tabel 3
Klasifikasi Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	TK	55	3,6%
2	SD	800	12,1 %
3	SLTP	2179	33 %
4	SLTA	2970	45 %
5	Perguruan Tinggi	585	8,9%
	Jumlah	6.589	100%

Sumber data Monografi Kelurahan Wonolopo 2022

Menurut data jumlah penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan yang paling tinggi ialah masyarakat yang berada di perguruan tinggi sebanyak 585 orang, SLTA sebanyak 2970 orang, SLTP sebanyak 2179 orang, SD sebanyak 800 orang, serta TK 55 orang.⁵⁷

Jadi dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan Wonolopo ialah yang paling mendominasi sebagai lulusan SLTA merupakan lulusan terbanyak kemudian presentase paling sedikit ialah lulusan perguruan tinggi

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Kelurahan Wonolopo merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai macam profesi dan jenis pekerjaan. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani di kelurahan ini adalah 864 orang. Adapun jumlah penduduk yang berprofesi Pegawai Negeri adalah 126 orang. Sementara itu, terdapat 78 orang yang bekerja sebagai polisi/tni baik di lingkungan kepolisian setempat maupun di wilayah lain. Sebagian besar penduduk Kelurahan Wonolopo bekerja sebagai karyawan di berbagai instansi pemerintah maupun swasta, dengan jumlah mencapai 150 orang. Selain itu, terdapat 246 orang yang bekerja sebagai buruh, dengan rincian berikut : baik buruh pabrik, buruh bangunan,

⁵⁷ Wonolopo, Kelurahan. 2018. "Website Portal Kelurahan Wonolopo", dalam <https://wonolopo.semarangkota.go.id/> , diakses pada 23 Desember 2023

Tabel 4
Klasifikasi Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	126
2	Buruh Tani	837
3	Polisi/TNI	78
4	Petani Sendiri	864
5	Pedagang	241
6	Pengusaha	65
7	Buruh Industri	246
8	Jasa Angkutan	39
9	Pensiunan	240
	Jumlah	3.019

Sumber: Kelurahan Wonolopo (2020)

Berdasarkan tabel diatas tercatat pekerjaan penduduk yang terdapat pada Kampung Tematik Flora ini cukup beragam , tercatat bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dari total keseluruhan di Kelurahan Wonolopo terdapat 67 orang masyarakat yang berpartisipasi pada program Kampung Tematik Flora , kemudian terdapa 23 orang dari total keseluruhan buruh tani yang berpartisipasi pada Program Kampung Tematik Flora , dan 2 orang dari total keseluruhan PNS yang berpartisipasi pada program kampung Tematik Flora.

Selain itu, sebanyak 126 orang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, 283 orang berprofesi sebagai Pekerja Bangunan, 78 orang berprofesi sebagai Polisi/TNI, 241 orang berprofesi sebagai pedagang, 65 orang berprofesi sebagai pengusaha, 246 orang berprofesi sebagai Buruh Industri, 39 orang berprofesi sebagai Jasa Angkutan, dan 240 orang sisanya merupakan pensiunan.

d) Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan tabel data monografi Kelurahan Wonolopo di atas masyarakat yang menganut agama Islam sejumlah 6.859 orang, lalu penganut agama Khatolik 307 orang, sejumlah 295 orang menganut agama Protestan, penganut agama Hindu terdapat 2 jiwa, agama Budha terdapat 2 orang, dan peganut kepercayaan lain ada 1 orang.⁵⁸

Tabel 5

Klasifikasi Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6.859
2	Katholik	307
3	Protestan	295
4	Hindu	2
5	Budha	2

Sumber: Kelurahan Wonolopo 2020

Berdasarkan tabel di atas mayoritas agama yang dianut di Kelurahan Wonolopo adalah islam, di Kelurahan Wonolopo sendiri kepercayaan masyarakat cukup beragam dengan penganut kepercayaan lain dengan jumlah paling sedikit

e) Struktur Organisasi Kelurahan Wonolopo

Struktur organisasi kelurahan mencakup organisasi pemerintahan setingkat paling bawah dalam tingkatan administratif suatu wilayah sebagai berikut, Struktur ini dapat bervariasi tergantung pada peraturan daerah setempat dan kebijakan pemerintah. Tujuan utama dari struktur organisasi kelurahan adalah untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan pemberdayaan masyarakat di tingkat paling lokal⁵⁹

⁵⁸ Wonolopo, Kelurahan. 2018. "Website Portal Kelurahan Wonolopo", dalam <https://wonolopo.semarangkota.go.id/>, diakses pada 23 Desember 2023.

⁵⁹ Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi." *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.

Pada struktur organisasi Kelurahan Wonolopo memiliki fungsi dan peran masing masing dan saling berkoordinasi antara satu dan yang lainnya, dalam menjalankan tugas nya, lurah Kelurahan Wonolopo dibantu oleh Sekretaris Lurah beserta jajarannya yang membawahi bidangnya masing masing. Adapun Struktur Kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Wonolopo



Struktur pemerintahan kelurahan, yang melibatkan organisasi pemerintahan setingkat paling bawah dalam tingkatan administratif suatu wilayah, dapat memiliki variasi tergantung pada peraturan daerah setempat dan kebijakan pemerintah. Tujuan utama dari penyusunan struktur organisasi

B. Profil Umum Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo

1. Sejarah Kampung Tematik Flora

Kelurahan Wonolopo merupakan kelurahan yang terdapat berbagai kampung tematik, diantaranya ialah Kampung Flora yang lebih tepatnya berada di Dukuh Sumbersari RT3/RW10. Kampung Flora ini di rintis atas kesamaan hobi di antara warga kampung Sumbersari, Wonolopo, Mijen, KotaSemarang. Terutama dalam membudidayakan tanaman hias di pekarangan rumah. Seiring berjalannya waktu, minat bersama tersebut membawa mereka merencanakan sesuatu yang lebih besar. Tanpa ragu, para pecinta tanaman hias bersatu untuk membangun destinasi wisata yang

penuh kreativitas, diberi nama Kampung Flora. Kelurahan Wonolopo yang juga terkenal dengan Kampung Flora dirintis pada tahun 2018. Kampung Flora ini awalnya didirikan atas adanya kesamaan hobi dan kecintaan dalam merawat tanaman hias. Menurut salah satu perintis Kampung Tematik Flora Eko Susanto mengatakan bahwa:

*“Kami punya tujuan yang sama yakni mengembangkan wilayah Wonolopo jadi pusat tanaman hias di Kota Semarang”*⁶⁰

Kemudian didirikanlah Kampung Flora.⁶¹ sebagai wadah bagi warga setempat. Kampung ini diresmikan pada tahun 2019 oleh Walikota Semarang lalu didukung oleh pihak Kelurahan Wonolopo yang berkumpul pada Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak pemerintah Kelurahan Wonolopo, kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani Sumbersari di wilayah tersebut memutuskan untuk mendirikan Kampung Tematik Flora.

Program kampung Tematik Flora merupakan inisiatif dari kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani, Kecamatan Mijen, sebuah wilayah yang terkenal di Semarang sebagai pusat sentra tanaman hias. Budidaya tanaman hias oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo memiliki keunikan tersendiri, disana tidak hanya menjual tanaman hias, namun juga memberikan edukasi dalam merawat tanaman hias serta menjual berbagai tanaman hias dan bibit tumbuhan

Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin kreatif dalam mengembangkan produk-produk tersebut. Muncul inovasi seperti *bonsai*, *aglonema* serta tanaman lainnya dan semakin memperkaya variasi tanaman hias di Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo. Kampung Tematik Flora mendapat dukungan penuh dari pemerintah kota Semarang untuk menjalankan program pemberdayaan di sekitar kampung tersebut, dengan tujuan menciptakan tatanan yang rapi dan tertata. Melalui semangat pemberdayaan masyarakat, kampung tematik ini berhasil

⁶⁰ Eko Susanto, Wawancara pada tanggal 24 Maret 2024

⁶¹ Eko Susanto, “Wawancara Kelompok Tani Kampung Tematik Flora”, *Arsip Dokumentasi Kampung Flora*, pada 24 Maret 2024

menjadi sumber pekerjaan bagi banyak warga dari Kelurahan Wonolopo.⁶²

Masyarakat yang mengelola kegiatan di kampung tematik flora berasal dari komunitas sendiri. Bantuan dana tersebut tidak hanya memberikan wajah yang teratur pada kampung, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengelolaan dan pembangunan kampung.

*“Disini kita bisa mengelola kegiatan ya dari kas bulanan yang kita kumpulkan di setiap rapat bulanan itu mas, kadang ada donatur dari orang baik untuk kegiatan kita disini”*⁶³

Dalam kurun waktu dua tahun sejak berdiri kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo, memberikan pengaruh yang sangat luar biasa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Alhasil pengelolaan kampung tematik flora tersebut semakin meningkat.

2. Visi Misi Kampung Tematik Flora

Seperti halnya di kampung tematik flora ini mempunyai visi yaitu “Mengembangkan tanaman hias sebagai produk utama umkm di kota Semarang dan upaya dalam menciptakan edukasi perekonomian mandiri”. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut adalah “Mengembangkan wilayah Wonolopo jadi pusat tanaman hias di Kota Semarang,” juga Merupakan misi dari Kampung Tematik.⁶⁴

3. Struktur Kampung Tematik Flora

Kepengurusan Kampung Tematik Flora sendiri dipilih berdasarkan hasil musyawarah warga bersama pihak kelurahan, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, lalu Pemerintahan Kelurahan Wonolopo pada awal tahun 2019. Program Kampung Tematik ini dijalankan dan dikelola melalui kemitraan yakni oleh Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani yang mana untuk kelompok tani diketuai oleh Eko Susanto dan Kelompok

⁶² Kampung tematik flora kelurahan wonolopo, <https://wonolopo.semarangkota.go.id/kampung-tematik>, Diakses pada 27 maret 2024

⁶³ Kusno, Wawancara pada tanggal 25 Maret 2024

⁶⁴ “Eko, Wawancara Mengenai Kampung Flora pada tanggal 22 Januari 2024

Wanita Tani di ketuai oleh Tartik. Kelompok Tani pada dasarnya sama dengan Kelompok Wanita Tani, yang membedakan adalah anggotanya pada KWT terdiri dari perempuan yang melaksanakan usaha di bidang pertanian dan.⁶⁵

Adapun pembagian tugas kinerja kepengurusan Kampung Tematik Flora yaitu sebagai berikut

a) Ketua Kampung Tematik Flora (KT/KWT)

Sebagai Ketua memiliki peran dalam pengambilan keputusan strategis serta control terhadap program Kampung Tematik dan ini melibatkan analisis data, informasi, dan perkembangan yang relevan.

“Tentu, sebagai ketua, tugas saya biasanya mengajak warga untuk merencanakan program kegiatan , agenda bulanan seperti bersih bersih kawasan lingkungan di kampung sumber sari gitu gitu mas,intinya mengajak untuk melakukan kegiatan bersama gitu”⁶⁶

Sebagaimana pendapat lain dari salah satu warga yang terlibat dalam program Kampung Tematik Flora mengatakan bahwa

“Selaku ketua biasanya pak Eko sendiri terlibat langsung dalam mengontrol kegiatan warga dan kadang juga ini disampaikan dalam kegiatan musyawarah yang daidakan”⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa peran ketua sangat penting dalam program Kampung Tematik Flora.

b) Bendahara Kampung Tematik Flora

Bendahara memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran yang ada di Kampung Tematik Flora, melakukan pencatatan dan pealoporan keungan secara tertib, bertanggung jawab pada ketua

“Ya lebih kurang mengelola anggaran dengan bijak, memastikan bahwa setiap pengeluaran mendukung tujuan pelestarian flora dan program kami.kadang biasanya saat kegiatan rutin itu yang

⁶⁵ Fariyati,. “Wawancara Kampung Tematik Flora”, *Arsip Dokumentasi Kampung Flora*

⁶⁶ “Eko, Wawancara mengenai pembagian tugas pada struktur Kampung Tematik Flora pada tanggal 23 Maret 2024”

⁶⁷ “Eko Sulis, Wawancara mengenai tugas ketua Kampung Tematik Flora pada tanggal 4 mei 2024”

megang uang di pasrahi ke saya.”⁶⁸

Selain yang bertanggungjawab atas pendapatan serta keuangan masuk keluar, bendahara juga terlibat dalam pelaksanaan Kampung Tematik Flora terkait pengumpulan dana ketika rapat rutin

*“kadang bendahara juga terlibat dan bertanggung jawab terhadap kas yang didapat ketika ada musyawarah, mas”.*⁶⁹

c) Sekretaris Kampung Tematik Flora

Sekretaris memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pencatatan atas baik bidang administrasi, surat menyurat dan hal lainnya dalam mendampingi jalan nya program Kampung Tematik Flora

*“Selamat siang. Tentu, sebagai sekretaris, tugas saya mencakup dan berbagai aspek dokumentasi kampung tematik flora. Saya bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pertemuan, mengelola dokumen, seperti pada saat kunjungan Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2018”.*⁷⁰

d) Anggota Kepengurusan Kampung Tematik Flora

Untuk keanggotaan pada Kampung Tematik Flora ini masih sangat aktif dan mereka bertanggung jawab atas hasil produk nya sendiri dari hasil jualan tanaman hias. Anggota Kampung Tematik Flora ini terdiri dari dua kelompok laki laki yang terhimpun dari kelompok tani dan wanita yang terhimpun dalam kelompok wanita tani

*“Anggota dari kampung tematik flora ini warga dari kampung sumber sari rt08/rw10 mas, dan itu semua masih aktif serta masing masing kita punya etalase untuk penjualan produk kita, ya intinya kegiatan yang kita lakukan ini untuk kepentingan bersama”.*⁷¹

Sebagaimana penuturan salah satu anggota yang juga terlibat dalam kegiatan Kampung Tematik Flora, mengatakan bahwa

“Saya pribadi juga terlibat sebagai keanggotaan dalam kegiatan ini, dan saya memiliki etalase untuk produk tanaman saya yang akan di jual. Produk jualan saya mas ada di sebelah sana

⁶⁸ “Musal, Wawancara dengan bendahara Kampung Tematik Flora terkait tugas dan fungsi pada tanggal 24 Februari”

⁶⁹ Yatin, Wawancara dengan salah satu anggota Kampung Tematik Flora 25 Maret 2024

⁷⁰ “Yanto, Wawancara dengan sekretaris Kampung Tematik Flora pada 4 Mei 2024”

⁷¹ Hariadi, Wawancara dengan salah satu anggota Kampung Tematik Flora 5 Mei 2024”

terdapat beberapa tanaman toga dan juga bonsai”.⁷²

Berdasarkan keterangan tersebut disimpulkan bahwa keterlibatan anggota memiliki peran penting di Kampung Flora. Kemitraan yang terjalin tersebut memberikan pengaruh yang besar untuk mencapai tujuan bersama.

C. Proses Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Kampung Tematik Flora

Dalam membangun sinergi yang kuat antara kelompok tani dan kelompok wanita tani di Kampung Tematik Flora, proses kemitraan dimulai dengan langkah proaktif dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Kelompok tani berfokus pada peningkatan produksi pertanian, sementara kelompok wanita tani berperan penting dalam mengelola aspek sosial dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara cepat, melainkan akan berlangsung secara bertahap. Pada salah satu kegiatan usaha yang dilakukan yaitu melalui Program Kampung Tematik Flora, yang terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui meliputi

1. Awal Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam Program Kampung Tematik Flora

Tahapan awal kemitraan antara Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Mijen, Kota Semarang merupakan proses penting dalam membangun kesadaran dan langkah langkah menuju kepedulian masyarakat terhadap program tersebut. Proses kesadaran dimulai dengan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat menuju mengenai tujuan dan manfaat dari program Kampung Tematik Flora. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberi pemahaman tentang potensi flora lokal dan pentingnya perlindungan serta pemanfaatan secara berkelanjutan.⁷³

Langkah menuju kepedulian kemudian dilakukan melalui penyuluhan dan dialog partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan kelompok masyarakat setempat. Dalam dialog ini, masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan

⁷² Joko, Wawancara dengan dengan warga yang juga terlibat dalam Program Kampung Tematik Flora 5 Mei 2024

⁷³ Miftahusyai'an, M., Sos, M., Mulyoto, G. P., Munir, M., Lestiyanto, P., & Kom, M. (2023). “Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Wisata Tematik”. *Publica Indonesia Utama*.

implementasi program, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program.⁷⁴ Konsep Kemitraan pada program Kampung Tematik Flora ini menerapkan konsep mutualistik yaitu persekutuan dua pihak atau lebih yang sama sama menyadari aspek pentingnya melakukan keimtraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen atau organisasi yang mrmiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak yang bekerja sama dapat diperoleh.⁷⁵

*“ya dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh KWT dan KT di Kampung Flora ini, saya pribadi jujur sangat merasakan dampaknya mas, seperti wadah untuk memfasilitasi kegiatan kami ini dalam berjualan tanaman ini”.*⁷⁶

Pada program Kampung Tematik Flora ini dilaksanakan oleh Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani⁷⁷. Pada Awalnya Kelompok Tani Kampung Flora tergabung dalam petani milenial Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen. Namun beda hal nya dengan Kelompok Wanita Tani, yang awalnya bernama kelompok tani wanita kita jaya kemudian baru dibentuk untuk bersamaan dengan Program Kampung Tematik Flora. Kampung Tematik Flora ini dibentuk untuk terwujudnya kemandirian pada masyarakat. Program ini dilaksanakan denga melihat situasi dan kondisi masyarakat sekitar, dan kemudian menyesuaikan dengan program pemberdayaan yang cocok. Peran utama dalam Pemberdayaan ini dimainkan oleh dua aktor penting yakni Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani.

Program Kampung Tematik Flora juga bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan memperkenalkan keanekaragaman flora di dalam kawasan masyarakat. Kemitraan antara kelompok tani dan kelompok wanita tani menjadi salah satu faktor kunci dalam menggerakkan program ini ke arah

⁷⁴ Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. JUSS (Jurnal Sosial Soedirman), 2(2), 40-60.

⁷⁵ Sulistyani, A. T. 2004 “Kemitraan dan Model Pemberdayaan”. Yogyakarta: Gava Media

⁷⁶ Rina, Wawancara dengan warga pada tanggal 5 Mei 2024

⁷⁷ Rizal, K. 2023. “Petani Millenial Kampung Wonolopo”, dalam <https://www.semarangkota.go.id/> ., diakses pada 25 Februari 2024.

yang lebih inklusif dan berkelanjutan⁷⁸. Berikut pembahasan kemitraan dalam konteks Program Kampung Tematik Flora

a) Awal Konsep Program

Pemerintah setempat merancang program Kampung Tematik Flora sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan keanekaragaman flora. Konsep ini mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pelestarian alam melalui pembangunan kebun tematik di setiap kampung.⁷⁹ melihat situasi masyarakat yang hobi dan senang merawat tanaman hias hal inilah yang melatarbelakangi dibentuk program ini oleh para inisiator kampung tematik Flora

b) Pemberdayaan Awal Kelompok Tani

Kelompok tani, yang dikenal awalnya terlibat dalam pemilihan lokasi kebun tematik. Pemilihan ini menandai awal dari keterlibatan mereka dalam program, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan pertanian di wilayah mereka.

c) Peran Kelompok Wanita Tani

Dinisiasi oleh seorang wanita tani, Ibu Tartik muncul sebagai katalisator perubahan. Ia memiliki visi untuk melibatkan kelompok wanita dalam program tersebut, melihat potensi besar dalam kreativitas dan keberlanjutan yang dapat mereka bawa serta keinginan untuk memberdayakan perempuan menjadi perempuan yang lebih berdaya dan mandiri.

“Jadi begitu mas kelompok wanita tani ini dibentuk untuk memberdayakana perempuan yang awalnya pekerjaan hanya sebatas ibu rumah tangga, namun setelah muncul akan dibentuknya kampung tematik flora ini disana kita melihat peluang untuk kerjasama dalam program ini”.⁸⁰

Kelompok Wanita Tani dibentuk dengan tujuan untuk

⁷⁸ Arsip Website Kelurahan Wonolopo. “Kampung Tematik” dalam <https://wonolopo.semarangkota.go.id/kampung-tematik>., diakses pada 21 Januari 2024

⁷⁹ Hasil Wawancara bersama Sekretaris kelurahan Wonolopo., “Tentang Awal Program Kampung Tematik”, pada 23 Januari 2024

⁸⁰ Arsip dan Dokumentasi wawancara Kelurahan Wonolopo. “Kampung Tematik” dilakukan pada 24 Maret 2024”

memberdayakan perempuan yang sebelumnya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dengan adanya program pengembangan Kampung Tematik Flora, terlihat peluang untuk melibatkan Kelompok Wanita Tani ini dalam program tersebut.

Pembentukan Kelompok Wanita Tani merupakan upaya untuk memberikan akses dan kesempatan kepada perempuan agar dapat berperan aktif dalam kegiatan produktif dan mengembangkan potensi diri mereka di luar peran domestik sebagai ibu rumah tangga.

d) Dialog dan Pembentukan Kemitraan

Pertemuan mandiri yang bersifat silaturahmi oleh bapak Eko Susanto Selaku ketua Kelompok Tani Untuk mengajak bekerja sama dan mensosialisasikan seputar kampung tematik florak untuk mendiskusikan kemungkinan kerjasama. Dalam dialog yang terbuka, kedua kelompok saling berbagi visi, keahlian, dan aspirasi mereka terkait program Kampung Tematik Flora.

*“Saya selaku yang diamanahi istilahnya melakukan silaturahmi untuk menyampaikan terkait program kampung tematik ini kedepannya ke beberapa masyarakat sekitar”.*⁸¹

Menunjukkan adanya upaya penyampaian informasi dan sosialisasi dari pihak tertentu kepada masyarakat sekitar terkait rencana pengembangan Kampung Tematik di wilayah tersebut melalui pendekatan silaturahmi secara langsung.

e) Pengembangan dan Kesepakatan Kerjasama

Hal ini dilakukan ketika kunjungan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Kunjunga itu dilakukan untuk sosialisasi program kampung tematik yang akan diadakan di lingkup Kota Semarang. Disampaikan bahwa besar harapan kita semua untuk mewujudkan Kelurahan Wonolopo sebagai sentra tanaman hias di kota semarang, hal ini membuktikan awal dimulainya Kerjasama yang dilakukan.

Kesimpulan dari kerjasama kemitraan antara kelompok tani dan

⁸¹ Arsip dan Dokumentasi wawancara Kelurahan Wonolopo. “Kampung Tematik” dilakukan pada 24 Maret 2024”

kelompok wanita tani dalam program Kampung Tematik Flora menunjukkan bahwa kolaborasi ini bukan hanya menciptakan kebun-kebun yang indah dan produk bernilai tambah, tetapi juga memberikan dampak positif yang mendalam pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. Proses Kemitraan dalam Pemberdayaan Antara Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani di Kampung Tematik Flora

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.⁸² Sebagaimana disampaikan bahwa proses dalam pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahapan yang dilalui sebagai berikut. Proses kesadaran masyarakat sumber sari pada program Kampung Tematik Flora dan langkah-langkah untuk membentuk perilaku menuju kesadaran dan kepedulian, sehingga individu merasakan kebutuhan akan pengembangan kapasitas pribadi.

Merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdayaan atau aktor pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsung proses pemberdayaan yang efektif. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Setelah mencapai tingkat kesadaran dan kepedulian yang memadai, program Kampung Tematik Flora memasuki tahapan pemberdayaan berbasis kemitraan yang lebih konkret, terutama dalam transformasi pengetahuan berupa wawasan, kecakapan keterampilan, serta peningkatan intelektual pada masyarakat.⁸³

“ Pemerintah Kota Semarang, memulai pendampingan bagi masyarakat Kelurahan Wonolopo. Melalui kegiatan pelatihan,

⁸² Sumodiningrat, G. (1999). “Jaring pengaman sosial dan pemberdayaan masyarakat”. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 14(3).

⁸³ Huda, M., et al. (2019) ”Model sosialisasi Program Kampung Tematik Flora Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Wonolopo Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1),45-56

*banyak dari mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan. Melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi warga dalam forum musyawarah di Kelurahan Wonolopo sejak saat itu Pemerintahan Semarang memberikan pendampingan kepada”.*⁸⁴

Pemerintah Kelurahan memberikan pendekatan untuk menyadarkan masyarakat melalui sosialisasi. Melalui forum tersebut pada akhirnya diadakan forum diskusi untuk menampung keluhan permasalahan masyarakat. Keluhan yang disampaikan masyarakat kemudian ditampung dan kemudian dibahas bersama sama untuk mencari jalan keluarnya.

Teknik dalam peningkatan penyadara ini ialah dengan adanya partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam hal ini dengan melibatkan masyarakat berpartisipasi langsung yakni dengan kolaborasi antara Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani.

- a). Tahapan tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan

Pada tahap kedua yaitu proses tranformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan baik, jika tahap pertama telah kondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut.

Tahapan ini dimulai dengan penyediaan berbagai pelatihan dan workshop bagi masyarakat mengenai identifikasi, penanaman, perawatan dan pemanfaatan flora lokal secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberi pengetahuan yang lebih mendalam tentang flora lokal serta keterampilan praktis dalam mengelola kebun flora secara efektif.⁸⁵

Kelompok petani Kelurahan Wonolopo merupakan penggabungan antar pegiat tanaman hias rumah dengan semangat dan terus giat dalam

⁸⁴ Bapak Samuadi, Wawancara pada tanggal 24 Maret 2024

⁸⁵ Arifin, A. (2020). “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 78-89

proses. Pembibitan, penanaman, pengolaan dan penjualan tanaman hias serta pengelolaan mengenai tanaman hias, kelompok Tani Kelurahan Wonolopo membuat kreasi atau dengan bentuk baru yakni tidak sebatas dalam penjualan tanaman hias dan tumbuhan flora, namun juga mengenai kegiatan mengenai pemahaman seputar tumbuhan flora serta kegiatan kegiatan yang orientasi dalam pemberian wawasan mengenai pengolahan tanaman hias, obat dan lain sebagainya.

Sehingga generasi muda yang ada di Kelurahan Wonolopo diharapkan dapat meneruskan program Kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo karena dapat menambah penghasilan, dalam membudidayakan tanaman hias harus adanya ikut serta dan pembelajaran kembali kepada generasi penerusnya, pemuda di Kelurahan Wonolopo sangat antusias untuk membudidayakan tanaman hias terutama yang dirumahnya masih memiliki lahan.

Tabel 6
Anggota Pegiat Tanaman Hias

NO	NAMA PETANI	ALAMAT
1	Eko Sulis	RT03/RW10
2	Hariadi	RT03/RW10
3	Mbak Sum	RT03/RW10
4	Mbak Evi	RT03/RW10
5	Pak Joko	RT03/RW10
6	Pak Musal	RT03/RW10
7	Pak Nabul	RT03/RW10

Sumber: Hasil Dokumentasi Kampung Flora

Tabel di atas merupakan beberapa nama petani pegiat tanaman hias dan flora pada program kampung tematik di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kelompok Tani Program Kampung

Tematik Flora tersebut dibentuk pada tahun 2019, yang dulunya para pegiat tersebut hanya menjual sekedar tanaman hias secara pribadi.

Sekarang terdapat beberapa macam tanaman hias dan flora seperti *bonsai*, *aglonema*, beringin dan banyak lainnya serta tidak hanya pada tanaman hias namun bahkan sekarang beralih juga pada penjualan bibit tanaman serta beberapa program pengolahan tanaman hias yang sering diadakan. Jenis jenis tersebut merupakan bentuk inovatif yang dimunculkan Perkembangan variasi tanaman serta kegiatan di Kelurahan Wonolopo semakin banyak dan menarik masyarakat dari Kelurahan Wonolopo sendiri maupun dari luar dan Program Kampung Tematik Flora tersebut menjadi wadah masyarakat dalam pemasarannya.

Sebagaimana penuturan dari salah satu anggota petani pegiat tanaman pada Program Kampung Tematik Flora Budi mengatakan bahwa

*“Faktor yang sangat penting dan juga merupakan kendala dalam usaha tanaman hias adalah luas lahan, tenaga kerja, ketersediaan bibit, pupuk, dan modal. Para petani pegiat tanaman hias dan juga membutuhkan membutuhkan tempat untuk melakukan budidaya dan juga tempat untuk berjualan”.*⁸⁶

Kendala yang dialami Pegiat Kampung Tematik Flora yakni salah satunya ialah tidak adanya penunjuk sehingga pengunjung yang akan datang kurang mengetahui lokasi

- b) Tahapan peningkatan Kemampuan Intelektual, Kecakapan, Keterampilan Sehingga Terbukalah Inisiatif dan Kemampuan Inovatif Untuk Mengantarkan Pada Kemandirian

Tahapan berikutnya adalah peningkatan intelektual, kecakapan, dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan potensi flora lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan lingkungan. Hal ini dilakukan melalui pelatihan lanjutan, pertukaran pengalaman, dan pembinaan secara individu maupun kelompok, sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha berbasis flora yang berkelanjutan inovatif.⁸⁷

⁸⁶ Bapak Budi, Wawancara pada tanggal 25 Maret 2024

⁸⁷ Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). “Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Moderat.”

Partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Suatu program pemberdayaan masyarakat seharusnya menjadikan tombak dalam peningkatan hal baik maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat akan terbentuk dari model sosial yaitu kemampuan berinteraksi, berkerjasama, serta membangun jaringan keterlibatan antar warga yang nantinya akan membantu dalam peningkatan kemandirian suatu masyarakat baik dari segi ekonomi sosial.

Indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perubahan serta peningkatan produktivitas dan aktivitas sumber daya manusia. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, masyarakat menjadi subjek utama yang terlibat dalam inisiatif baru di wilayah tertentu. Oleh karena itu, penting adanya keinginan internal dari masyarakat untuk mengalami perubahan yang berorientasi pada kemajuan.

Kehadiran kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo menciptakan partisipasi masyarakat, tidak hanya fokus pada pencapaian hasil, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia. Melibatkan masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam mendirikan dan mengelola kampung tematik flora memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan mengasah keterampilan pengelolaan. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo menjadi pendorong atau landasan semangat bagi pemuda di kelurahan tersebut, yang tergabung dalam kelompok petani milenial. Aktivitas kunjungan berkelanjutan ke Kampung Tematik Flora menciptakan kegiatan positif bagi Kelompok Tani flora. Mereka terlibat dalam usaha dan kegiatan untuk mewujudkan kemandirian perekonomian di wilayah mereka sendiri, tidak hanya memberikan tambahan pendapatan untuk keluarga, tetapi juga menciptakan kegiatan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat di Kelurahan Wonolopo.

Masyarakat Kelurahan Wonolopo mulai aktif dan produktif kembali dalam kegiatan pengelolaan kampung tematik flora yang tentunya, menjadi wadah masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam proses dengan artian dalam kepengurusan kampung tematik flora. Kampung tematik flora terdapat masyarakat yang ikut berperan aktif yaitu masyarakat yang dihimpun oleh KWT dan KT.

3. Pola Kemitraan dalam Pemberdayaan Antara Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani di Kampung Tematik Flora

a. Kemitraan dalam Pemberdayaan

Menurut Sulistyani, pola kemitraan yang efektif harus didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu kesetaraan, transparansi, komitmen, kepercayaan, kolaborasi, keberlanjutan, partisipasi, dan inovasi. Kesetaraan berarti semua pihak dalam kemitraan harus diperlakukan secara adil, dengan pembagian keuntungan, tanggung jawab, dan risiko yang proporsional. Transparansi mengharuskan setiap keputusan dan tindakan dilakukan secara terbuka, dengan berbagi informasi penting secara jujur kepada semua pihak. Komitmen ditunjukkan melalui dedikasi dan tindakan nyata untuk menjalankan kemitraan dengan sungguh-sungguh, sementara kepercayaan dibangun melalui komunikasi yang baik, konsistensi, dan integritas.

Kolaborasi adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama, di mana semua pihak bekerja sama secara harmonis, berbagi ide dan sumber daya. Keberlanjutan menekankan pentingnya merencanakan strategi jangka panjang yang menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Partisipasi aktif dari semua pihak dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap suara didengar dan dipertimbangkan. Terakhir, inovasi harus didorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ide-ide baru, eksperimen, dan pembelajaran terus-menerus. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, kemitraan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat optimal bagi semua pihak yang terlibat.

1). Kemitraan Semu

Menurut Sulistyani, kemitraan semu adalah suatu bentuk hubungan yang tampak seperti kemitraan sejati namun tidak memenuhi prinsip-prinsip dasar yang sebenarnya. Dalam kemitraan semu, terdapat ketidakseimbangan kekuasaan di mana salah satu pihak memiliki pengaruh yang jauh lebih besar, sehingga keputusan lebih banyak diambil untuk kepentingan pihak yang lebih kuat. Transparansi sering kali diabaikan, dengan informasi penting yang tidak dibagikan secara terbuka, menyebabkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan di antara pihak-pihak yang terlibat.⁸⁸ Komitmen yang lemah juga menjadi ciri khas, di mana pihak-pihak tidak sungguh-sungguh menjalankan tanggung jawab mereka. Selain itu, kurangnya kepercayaan dan minimnya kolaborasi mengakibatkan keputusan dan tindakan yang lebih didasari oleh kecurigaan dan kepentingan pribadi.

Fokus pada tujuan jangka pendek tanpa perencanaan untuk keberlanjutan jangka panjang membuat kemitraan semu ini cenderung tidak bertahan lama dan sering kali berakhir dengan ketidakpuasan dan konflik. Untuk menghindari kemitraan semu, penting bagi semua pihak untuk membangun hubungan yang berdasarkan pada kesetaraan, transparansi, komitmen, kepercayaan, kolaborasi, keberlanjutan, partisipasi, dan inovasi.

2). Pola Kemitraan Mutualistik dalam Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani

Kemitraan mutualistik adalah jenis kemitraan di mana semua pihak yang terlibat saling memberikan manfaat dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan ini didasarkan pada prinsip-prinsip saling menguntungkan, kerjasama yang harmonis, dan komitmen bersama. Kesetaraan menjadi prinsip utama di mana semua pihak harus diperlakukan secara adil dan setara dalam pembagian

⁸⁸ Sulistyani, A. T. 2004 “*Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*”. Yogyakarta: Gava Media.

keuntungan, tanggung jawab, dan risiko. Transparansi dalam setiap keputusan dan tindakan sangat penting, dengan informasi penting yang harus dibagikan secara terbuka untuk memastikan tidak ada pihak yang dirugikan atau tidak mengetahui perkembangan yang terjadi. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pola kemitraan mutualistik dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi semua pihak yang terlibat.

(a). Penerapan Kemitraan Mutualistik dalam Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani pada Program Kampung Tematik Flora

Kemitraan mutualistik adalah bentuk kemitraan di mana semua pihak yang terlibat saling memberikan manfaat dan dukungan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kelompok tani dan kelompok wanita tani yang terlibat dalam program Kampung Tematik Flora, penerapan prinsip-prinsip kemitraan mutualistik sangat penting. Pertama, kesetaraan dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa setiap anggota memiliki suara yang sama dalam menentukan arah program dan pembagian tanggung jawab. Transparansi dalam informasi dan keuangan menjadi kunci untuk membangun kepercayaan di antara anggota, dengan memastikan bahwa semua informasi terkait rencana, alokasi dana, dan hasil program dapat diakses secara terbuka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kemitraan mutualistik ini, kelompok tani dan kelompok wanita tani dapat menciptakan kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan, menghasilkan manfaat yang optimal bagi seluruh anggota serta komunitas yang lebih luas.

3). Kemitraan Konjungsi

Kemitraan konjungsi adalah bentuk kemitraan di mana dua atau lebih pihak bekerja sama dengan tujuan yang saling menguntungkan melalui integrasi atau penyatuan sumber daya dan kapabilitas mereka. Kemitraan ini berfokus pada pencapaian tujuan bersama yang tidak mungkin atau sulit dicapai oleh masing-masing pihak secara individu. Prinsip utama dari kemitraan konjungsi meliputi integrasi sumber daya,

di mana semua pihak menyumbangkan aset, teknologi, pengetahuan, atau jaringan mereka untuk memperkuat kemitraan. Keberlanjutan juga menjadi fokus, dengan merencanakan strategi yang memastikan kelangsungan kemitraan dalam jangka panjang. Sinergi dicapai dengan menciptakan nilai tambah melalui kolaborasi yang efektif, di mana keunggulan masing-masing pihak saling melengkapi dan memperkuat. Kolaborasi yang erat diperlukan untuk mengembangkan hubungan kerja yang kuat dan harmonis, sementara kepercayaan dibangun melalui transparansi, komunikasi yang baik, dan integritas dalam tindakan.

Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan juga penting, dengan menyediakan ruang untuk penyesuaian strategi dan operasional. Semua pihak harus mendapatkan manfaat yang adil dari kemitraan, memastikan keuntungan yang dihasilkan dibagi secara proporsional. Akhirnya, komitmen yang kuat dari semua pihak terhadap keberhasilan kemitraan ditunjukkan melalui tindakan nyata dan dedikasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kemitraan konjungsi dapat berjalan dengan efektif, memberikan manfaat signifikan, dan mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

(b). Penerapan Kemitraan Konjungsi dalam Kemitraan Kelompok Tani Kelompok Wanita Tani pada Program Kampung Flora

Pertama, integrasi sumber daya antara kelompok tani dan kelompok wanita tani memungkinkan penggabungan aset, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan kampung tematik flora dengan lebih efektif. Misalnya, kelompok tani dapat menyediakan lahan dan pengalaman dalam bercocok tanam, sementara kelompok wanita tani dapat membawa pengetahuan tentang pengelolaan tanaman hias dan keahlian dalam kegiatan sosial atau pemasaran.

Kedua, kolaborasi yang erat antara kedua kelompok ini akan memperkuat hubungan kerja dan membangun saling ketergantungan yang positif. Dengan saling melengkapi dalam membagi tugas dan

tanggung jawab, mereka dapat memaksimalkan efisiensi dan efektivitas dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga implementasi.

Sebagaimana penuturan bendahara kampung tematik flora menyatakan bahwa:

“Kalau budidaya tanaman hias awalnya sudah dilakukan sejak dahulu tetapi secara pribadi dan pemasaran terbatas untuk tanaman hias dijual dengan harga Rp. 20.000-Rp.40.000 tergantung besar kecil dan jenis tanaman. Untuk mengembangkan mengenai pengelolaan agar adanya tambahan pendapatan serta memberikan pengaruh terhadap perekonomian warga di Kelurahan Wonolopo, akhirnya melalui musyawarah dan pertimbangan bersama, warga sepakat untuk mengembangkan kampung tematik flora.”

Warga Kelurahan Wonolopo memiliki latar belakang budidaya tanaman hias secara tradisional. Namun, untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian, mereka sepakat mengembangkan konsep Kampung Tematik Flora melalui musyawarah bersama untuk memperluas skala usaha dan pemasaran tanaman hias tersebut.

D. Hasil Kemitraan dalam Pemberdayaan Masyarakat antara Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani

Dampak dari pemberdayaan secara umum dapat tercermin dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Wonolopo, khususnya para anggota kelompok program kampung tematik. Tingkat kesejahteraan di Kelurahan Wonolopo dapat diukur dengan melihat apakah telah terjadi peningkatan atau sebaliknya. Tindakan yang telah dilakukan mencerminkan upaya untuk mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih maju, meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan, serta membuatnya lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Bahkan dari hasil kampung flora ini sekarang kita punya unit usaha sendiri yakni angkringan yang biasanya buka malam sabtu dan malam minggu, tentunya ini memberikan pemasukan tambahan bagi kita terutama warga sumber sari dan bantu bantu juga untuk kebutuhan operasional seperti listrik dan air.⁸⁹

⁸⁹ Bapak Musal, Wawancara pada tanggal 24 Maret 2024

Secara peningkatan masyarakat Kelurahan Wonolopo yang signifikan terjadi tersebut diketahui bahwa masyarakat mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat suatu masyarakat itu mengalami keberdayaan, antara lain

1. Segi Ekonomi Masyarakat

Dengan berkembangnya kampung tematik flora di Kelurahan Wonolopo dari tahun ke tahun, perkembangan pengunjung, pembeli atau bahkan wisatawan ke kampung flora terdapat peningkatan di setiap tahunnya. Secara signifikan peningkatan yang terjadi tersebut mengidentifikasikan bahwa masyarakat mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat suatu masyarakat itu mengalami keberdayaan, antara lain:

a. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Dengan adanya usaha program kampung tematikflora, maka dapat menciptakan pekerjaan baru di masyarakat sebagai hasil dari perubahan ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan usaha tersebut telah menciptakan pekerjaan baru dan memberikan penghasilan bagi masyarakat. Mengatakan bahwa:

“Program ini memberikan usaha tambahan bagi kami warga sumbersari, dengan adanya ini kami bisa berjualan tanaman hias, kemudian dengan hasil yang didapat melalui Kampung Flora ini kami dapat membuka usaha bersama berupa angkringan, yang mana angkringan itu dikelola oleh warga kita sendiri disini mas.”

Usaha program kampung tematik flora memiliki karakteristik sebagai usaha rumah tangga. Jenis usaha rumah tangga biasanya akan melibatkan anggota keluarga dalam satu rumah yang membantu usaha tersebut. Dalam usaha kelompok tersebut, sudah mulai berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kelurahan Wonolopo karena sudah mulai ada tenaga kerja yang terserap. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di kelompok tersebut sudah berhasil

menciptakan kesempatan kerja. Salah satu pendapat anggota petani milenial, Syukanto mengatakan bahwa:

*“Adanya kegiatan kampung tematik Flora membuat kegiatan positif dan menambah pengalaman. dengan begitu kita bisa ikut partisipasi dalam kegiatan tersebut agar tidak menganggur gitu, terutama bagi ibu-ibu yang biasanya Cuma di rumah sekarang bisa nambah penghasilan dari kegiatan ini.”*⁹⁰

Berdirinya kampung tematik flora ini mempunyai peluang bagi pemuda Kelurahan Wonolopo untuk melakukan kegiatan positif, seperti halnya ketika ada kegiatan kunjungan dapat ikut serta membantu atau membimbing para pengunjung untuk cara memilih, memasragna dan mengedukasi pengunjung Kampung Flora. Hal ini menjadi salah satu penyemangat bagi pemuda Kelurahan Wonolopo untuk memajukan Kampung Tematik Flora, sehingga dapat dikenal oleh berbagai jangkauan dan kalangan.

b. Peningkatan Pendapatan

Kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat Kelurahan Wonolopo sebelum adanya kampung tematik Flora masih statis. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Wonolopo bermata pencaharian sebagai petani, dengan adanya kegiatan baru selaku aktor utama dalam program Kampung Tematik Flora tentunya memberikan pendapatan bagi masyarakat baik selaku penjual tanaman hias maupun kegiatan lainnya di Kampung Tematik Flora

“dari saya sendiri bisa menghasilkan sekitar Rp.100.000 – Rp. 150.000 per minggu nya dari hasil penjualan tanaman hias ini dengan rincian harga tanaman yang bervariasi mulai dari yang harga Rp.20.000- Rp. 40.000”.⁹¹

Adanya penghasilan tambahan seperti apa yang disampaikan narasumber tersebut sebagai bukti bahwa dengan adanya Kampung Tematik Flora ini memberikan tambahan pemasukan bagi warga sekitar seperti dari hasil penjualan produk Kampung Flora, berdasarkan tabel

⁹⁰ Bapak Syukarto, Wawancara pada tanggal 24 Maret 2024

⁹¹ Syukarto, Wawancara pada tanggal 18 Mei 2024

Tabel 7
Harga Jual Produk

No.	Jenis Produk	Deskripsi Produk	Harga Jual (IDR)
1	Tanaman Hias Pot	Anggrek, Kaktus, Aglaonema, Lidah Mertua	50,000 - 300,000
2	Tanaman Obat Keluarga	Kunyit, Jahe, Temulawak, Kencur, Lidah Buaya,	10,000 - 50,000
3	Bunga Potong	Mawar, Bougainvillea, Tulip	5,000 - 20,000 /tangkai
4	Kerajinan Tangan	Pot tanaman hias dari bahan daur ulang, keranjang, dekorasi taman	30,000 - 150,000
5	Pupuk Organik	Pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga dan sisa tanaman, pupuk ternak	5000 – 20.000 /kg
6	Produk Olahan Herbal	Minuman jamu, minyak atsiri, salep herbal dari tanaman obat keluarga	15,000 - 100,000
7	Bonsai	Pohon-pohon miniatur seperti Bonsai Ficus, Bonsai Beringin	200,000 – 1,000.000
8	Bibit Tanaman	Bibit pohon keras (Belimbing, Alpukat, Rambutan) Bibit Cabe, dan Sayuran (daun bawang, terong, dll)	10,000 – 30.000
9	Produk Makanan Olahan	Tela singkong, Minuman Herbal temu lawak, Air beras kencur	20,000 - 150,000
10	Dekorasi Landscape	Jasa desain dan pembuatan taman untuk rumah, sekolah, perkantoran dan pembuatan etalase untuk tanaman pot	100.000- 500.000

Sumber: Hasil Dokumentasi Kampung Flora

Penjualan produk ini mencapai puncaknya sesuai dengan kebutuhan pelanggan, baik melalui platform online maupun secara langsung. Pada tahun 2023 Kampung Tematik Flora mampu menjual sebanyak 80 tanaman hias dari berbagai penjualan pada masing masing warga di etalase pribadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samudi, mengatakan bahwa:

*“Kira kira seperti itu mas kita dengan adanya kegiatan ini juga menambah penghasilan, bahkan saat corona pun penjualan kita meningkat hal ini mungkin karena orang orang butuh kegiatan pada saat corona, bahkan dulu kita pernah menjual sampai keluar kota dan pulau serta banyak juga kunjungan dari orang orang luar negeri bahkan”.*⁹²

⁹² Bapak Joko, Wawancara pada tanggal 25 Maret 2024

Kemudian dengan peningkatan pemesanan dan pendapatan yang dicapai para Kampung Flora.

c. Peningkatan Akses Pasar yang Lebih Besar

Petani Kampung Flora Kelurahan Wonolopo sekarang memiliki pemesanan yang cukup banyak dari konsumen luar Kelurahan Wonolopo sehingga masyarakat perlu menggunakan teknologi untuk menunjang pemasaran tersebut. Teknologi yang dimaksud yaitu gadget atau handphone, karena hampir seluruh lapisan masyarakat Kelurahan Wonolopo dapat mengaksesnya. Melalui gadget tersebut masyarakat dapat mengunggah dokumentasi hasil tanaman Kampung Tematik Flora di media sosial seperti laman blogspot, e-artikel, facebook, instagram atau lain sebagainya. Menurut Jumadi salah satu anggota mengatakan bahwa:

“Kalau dalam hal pemasaran itu dari masing-masing mas. Kalau pesannya lewat petani Kampung Flora juga bisa tetap melayani, tetapi kalau mau langsung, nggeh monggo tidak masalah. Pemesannya secara online saget dengan menghubungi lewat whatsapp”.⁹³

Jadi, peningkatan memperoleh akses dalam memasarkan dengan adanya kerjasama dengan beberapa pihak, dimana untuk saat ini petani tidak perlu bingung untuk memasarkan produknya, karena ada langganan tetap yang mengambil hasil produksinya dalam bentuk sudah siap dijual.

“Untuk pengambilan bibit tanaman hias ini kita warga sumber sari mengambil di Limbangan, kemudian untuk pemesanan tetap itu ada dari toko tanaman hias Ungaran, Pasar tanaman hias Kalisari serta beberapa pemesan secara pribadi”

pernyataan ini mengungkapkan bahwa warga Summersari terlibat dalam budidaya tanaman hias, dengan mengambil bibit dari Limbangan, dan memiliki beberapa saluran penjualan seperti toko tanaman hias Ungaran, pasar Kalisari, serta pemesan pribadi untuk memasarkan hasil.

2. Segi Sosial Masyarakat

Dari segi sosial, terjadi banyak perubahan positif di masyarakat

⁹³ Yatin, Wawancara pada tanggal 25 Maret 2024

Kelurahan Wonolopo, karena adanya inovasi atau dorongan baru dalam kehidupan mereka. Dampak dari perubahan tersebut dapat bersifat negatif atau positif, bergantung pada bagaimana perubahan tersebut diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

a. Semangat Kebersamaan Antar Masyarakat

Dalam mengembangkan kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo menjadi indikator utama. Semangat kebersamaan ini muncul dengan adanya kerjasama antar masyarakat Kelurahan Wonolopo yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola kampung tematik Flora.

Partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo terlihat dengan adanya event atau festival yang diselenggarakan di Kecamatan Mijen bahkan Kota Semarang. Dengan adanya acara festival tersebut masyarakat dapat memamerkan atau menjual aneka hasil dari Kampung Tematik Flora

“Dari kegiatan yang dilaksanakan seperti event atau rapat bulanan kita warga disini yaa saling gotong royong bersama dalam melaksanakannya”

Hal diatas menunjukan bahwa dari kegiatan yang dilaksanakan, warga Kampung Flora bekerjasama untuk saling mensukseskan acara, hal ini membuktikan bahwa semangat kebersamaan dan gotong royong masih terjaga.

b. Pemahaman Pengelolaan dan Keorganisasian

Pemahaman terhadap pengelolaan membutuhkan sistem pengelolaan yang baik, tanpa pengorganisasian yang baik maka pengelolaan tidak akan berjalan lancar begitu juga pada Kampung Tematik Flora. Organisasi pada kampung tematik Flora ini juga mengikuti lomba dan pameran terutama sebagai sentra tanaman hias di Kota Semarang.

“Tentu kami memiliki struktur organisasi kemudian dalam pengelolaan diantaranya mengenai keuangan yaitu setiap pemasukan harus dicatat bendahara dan sebagian hasil lagi

*jualan untuk pupuk, bibit, sisanya dibagikan pada anggota sesuai kontribusi masing masing.*⁹⁴

Adanya struktur organisasi yang jelas dan pembagian peran yang terkoordinir, pengelolaan Kampung Flora di Kelurahan Wonolopo dapat berjalan dengan baik dan terorganisir. Seluruh anggota kelompok berkomitmen untuk mengembangkan Kampung Flora agar dapat meningkatkan kesejahteraan warga dan menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik di Semarang.

“Pada tahun 2019 pernah dilaksanakan pameran sentra tanaman hias, pameran itu juga didatangi langsung oleh walikota semarang sekaligus untuk peresmian Kampung Flora”

Dilaksanakannya ajang pameran, sumber daya manusia di Kelurahan Wonolopo semakin bertambah pengetahuan warga. Kegiatan tersebut menunjang masyarakat Kelurahan Wonolopo menjadi lebih mengetahui tentang pengelolaan suatu organisasi supaya terdapat semangat untuk lebih aktif dalam pengembangan diri di dalam organisasi tersebut.

c. Peningkatan Wawasan Masyarakat

Warga Kelurahan Wonolopo bertambah pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan, dan kunjungan yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Kota Semarang. Dari kegiatan tersebut masyarakat Kelurahan Wonolopo memiliki kualitas hidup yang meningkat dan masyarakat juga dilatih untuk bisa melayani wisatawan atau pengunjung di kampung tematik Flora.

*“Kegiatan yang diadakan seperti budidaya tanaman hias, manajemen bibit dan merawat tanaman sangat membuka wawasan kami serta pengalaman baru juga, selain meningkatkan keterampilan kegiatan tersebut juga mendorong semangat gotong royong warga”.*⁹⁵

Secara keseluruhan, program Kampung Flora di Kelurahan Wonolopo terbukti berhasil meningkatkan wawasan dan keterampilan

⁹⁴ Eko Susanto, Wawancara pada tanggal 25 Maret 2024
⁹⁵ Zikin, Wawancara dengan warga Kelurahan Wonolopo pada tanggal 18 Mei 2024

masyarakat, terutama dalam bidang pertanian dan kewirausahaan. Program ini juga memberdayakan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang bermanfaat.

3. Segi Penataan dan Kesehatan Lingkungan

Lingkungan yang bersih adalah hal yang pantas didapatkan oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo karena kegigihan dan keuletan masyarakat Kelurahan Wonolopo untuk menjaga dan mengelola lingkungan disekitarnya. Dengan adanya tanaman di depan rumah kondisi lingkungan di Kelurahan Wonolopo saat ini sangat bersih dan terlihat lebih asri

*“Dulu kondisi lingkungan Kelurahan Wonolopo sangat kotor dan sampah masih dibuang sembarangan namun saat ini lingkungan Kelurahan Wonolopo jauh lebih bersih dari Kondisi yang sebelumnya Melalui peraturan yang kita sepakati bersama untuk menjaga kelestarian di Kelurahan Wonolopo”.*⁹⁶

Warga Kelurahan Wonolopo telah menunjukkan kemajuan positif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mereka, melalui pembentukan peraturan dan kesepakatan bersama. Komitmen dalam mematuhi peraturan tersebut telah mengubah kondisi lingkungan yang semula kotor menjadi lebih bersih dan Lestari..

⁹⁶ Khusman , Wawancara dengan warga Kelurahan Wonolopo pada Tanggal 25 Maret 2024

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Melalui Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat adalah hubungan kerjasama antara berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan kesejahteraan masyarakat. Kemitraan ini melibatkan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah (LSM), akademisi, dan komunitas lokal kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup.⁹⁷

Kampung Tematik adalah konsep pengembangan kawasan pemukiman yang difokuskan pada tema tertentu, bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, identitas, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Tema ini bisa berupa budaya, sejarah, lingkungan, ekonomi, atau aspek lain yang unik dan khas dari daerah tersebut. adalah suatu proses yang melibatkan pemberian kekuatan kepada suatu komunitas atau kelompok masyarakat agar dapat mengatasi masalahnya sendiri, sekaligus meningkatkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan mereka.⁹⁸

Menurut Sulistyani Kesetaraan dan keterlibatan dalam kemitraan sangat penting. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Partisipasi aktif dari kedua kelompok dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program merupakan ciri khas dari kemitraan yang sehat. Transparansi dan komunikasi, Sulistyani menekankan pentingnya transparansi dalam pertukaran informasi dan komunikasi yang terbuka. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa semua informasi terkait dengan program, termasuk anggaran, alokasi sumber daya, dan tujuan

⁹⁷ Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). "Pemberdayaan masyarakat". *DeepublishJurnal*, 3(1), 22-42

⁹⁸ Margayaningsih, D. I. (2016). "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan". *Publiciana*, 9(1), 158-190.

program, dibagikan secara jelas kepada semua anggota kelompok. Komunikasi yang baik akan membantu membangun kepercayaan antara kedua kelompok dan meminimalkan potensi konflik.

Komitmen dan Kepercayaan dalam kemitraan yang efektif memerlukan keterlibatan semua pihak terlibat. Hal ini mencakup dedikasi untuk mencapai tujuan bersama serta saling mendukung dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Tematik Flora. Kepercayaan antara kedua kelompok juga harus dibangun melalui tindakan nyata dan konsistensi dalam perilaku dan komunikasi.

Pemberdayaan masyarakat memiliki potensi untuk memberikan akses kepada lembaga dan organisasi masyarakat, sehingga mereka dapat memperoleh dan memanfaatkan hak-hak masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Ketidakberdayaan masyarakat seringkali disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian anggota masyarakat.⁹⁹

Proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan teori dari Sulistyani melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program. Dalam program kampung Flora, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan.¹⁰⁰

Dengan menerapkan teori Kemitraan dalam program kampung tematik flora, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kemandirian mereka sendiri melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup masyarakat setempat.

Jadi Kemitraan adalah suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Pada proses ini, metode

⁹⁹ Hatu, R. 2010. “Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat (suatu kajian teoris).” *Jurnal inovasi*, 7(04).

¹⁰⁰ Nursanty, E., Dasilva, T. M., Ambarwati, R., Fatarina, E., & Zhafira, F. I. 2023. “Sosialisasi Pengembangan Umkm Untuk Menumbuhkan Potensi Kewirausahaan di Kelurahan Wonoplumbon Kec Mijen Kota Semarang.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3307-3316.

pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi.¹⁰¹

Dengan demikian, teori Sulistyani mengenai kemitraan di Kelurahan Wonolopo menghasilkan sebuah kampung tematik budidaya Flora. Kampung Tematik Flora ini berdiri berdasarkan hasil musyawarah atas usulan masyarakat. Partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo aktif dalam menjalankan usaha kampung tematik Flora tersebut dapat dilihat dengan terbentuknya organisasi kepengurusan serta diprakarsai oleh seluruh anggota petani dan pengurusnya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan dan ide yang kreatif hal ini dapat lihat dari pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakat Kelurahan Wonolopo termasuk kedalam jenis pendekatan mezzo yaitu pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, Pemerintah Kota Semarang melalui, memberikan pelatihan pengenalan mengenai Flora dan tanaman hias serta hal lainnya mengenai hal hal tersebut yang diikuti oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo khususnya adalah anggota Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani Kelurahan Wonolopo Kegiatan ini digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Wonolopo merupakan Kecamatan di Mijen yang terkenal karena kampung tematik. Salah satunya ialah Kampung Tematik Flora, masyarakat Kelurahan Wonolopo mempunyai ciri khas tersendiri. Terutama Kampung Flora yang menjual berbagai tanaman hias seperti bonsai, aglonema, anggrek, bahkan tidak hanya tanaman hias untuk diperjualbelikan namun juga ada kebutuhan perawatan tanaman seperti penyediaan media dan pupuk dan kegiatan edukasi yang menjadikan tempat ini sebagai sentra tanaman hias.

Keberadaan program kampung tematik Flora ini memang membantu

¹⁰¹ Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. 2020. "Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA". *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282-288.

perekonomian warga sekitar yang terlibat langsung. Keuntungan yang dihasilkan lewat program kampung tematik Flora ini sebagian masuk ke kas dengan sistem bagi hasil. Pemasukan pemerintah Kelurahan pun meningkat sejak kehadiran program kampung tematik Flora.

Tujuan didirikannya kampung tematik Flora ini memang untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Semua yang terlibat adalah warga Kelurahan Wonolopo sendiri. Untuk mewadahi kreatifitas warga setempat, Petani di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen memutuskan untuk membuat program kampung tematik Flora, dengan bantuan. Dengan semangat pemberdayaan masyarakat, program kampung tematik Flora mampu memberikan pemasukan tersendiri bagi masyarakat dari Kelurahan Wonolopo sendiri. Sampai saat ini, banyak warga yang turut berpartisipasi dalam mengelola program kampung tematik flora. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen dapat dilihat tiga tahap yaitu:

1. Tahap pembentukan perilaku dan penyadaran menuju perilaku peduli

Tahapan penyadaran yaitu tahapan dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa proses guna menyadarkan dan pembentukan perilaku masyarakat.¹⁰² Proses pertama adalah Pemerintah Kelurahan memberikan pendekatan kepada petani Kelurahan Wonolopo untuk memperkenalkan teknologi tepat guna namun tanggapan masyarakat sangatlah minim. Kemudian, melalui kegiatan sosialisasi dan kunjungan di Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan Pemerintah Kelurahan Wonolopo untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada saat itu bertujuan menganalisis masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Wonolopo. Melalui forum tersebut masyarakat

¹⁰² Riyadi, A., Rahmasari, A., & Sugiarto, S. 2022. "Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan melalui Program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen, Kota Semarang. Lembaran Masyarakat": *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 193-218.

menyampaikan keluhan terhadap masalah lingkungan dan mencari jalan keluar bersama-sama yaitu dengan perumusan program kampung tematik. Kegiatan diskusi tersebut dibawa sampai forum bapak-bapak, rapat RT dan rapat RW hal ini menyebabkan seluruh elemen masyarakat dapat mengetahui dan menyadari potensi yang dimilikinya dan perlahan-lahan mulai melakukan kegiatan berupa penanam tanaman hias yang juga didasarkan atas kesamaan hobi dan menjaga kebersihan lingkungan, dari hasil analisis peneliti pada tahapan ini di kategorikan sebagai tahap penyadaran dan pembentukan perilaku.

2. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Pada tahap ini masyarakat telah sadar akan masalah dan potensi yang dimilikinya. Tetapi dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan. Hal ini disebabkan karena kemampuan dan wawasan sejumlah masyarakat mengenai budidaya tanaman hias. Sesuai data hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada masyarakat Kelurahan Wonolopo. Pada tahapan transformasi kemampuan Pemerintah Kota Semarang memberikan sejumlah pelatihan kepada warga mengenai Flora diantaranya adalah pelatihan tentang pengenalan, penanaman, perawatan, cara memanen, dan sampai tahap pemasaran.

Pada tahap ini *stake holder* terkait memanfaatkan masyarakat yang telah mengikuti pelatihan mengenai Flora, tanaman hias, dan hal lainnya sudah berpikir jangka panjang mengenai potensi luar biasa yang dihasilkan. Masyarakat mulai mengimplementasikan pengetahuan yang diterima dalam kegiatan yang benar sesuai dengan teori yang di dapatkannya, dari hasil analisis peneliti pada tahapan ini dikategorikan sebagai tahap transformasi.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dimulai dengan adanya keinginan bersama dan kesepakatan

bersama dalam merancang program serta ide gagasan yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi lokal. Selanjutnya, diadakan workshop, seminar, dan program pengembangan kapasitas yang bertujuan membangun kemampuan analitis dan pemecahan masalah, serta memberikan akses ke informasi, teknologi, dan praktik terbaik di bidang terkait

Suatu program pemberdayaan masyarakat seharusnya menjadikan tombak dalam peningkatan baik hal maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat akan terbentuk dari model sosial yaitu kemampuan berinteraksi, berkerjasama, serta membangun jaringan keterlibatan antar warga yang nantinya akan membantu dalam peningkatan kemandirian suatu masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Indikator dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk suatu perubahan serta meningkatkan sumberdaya manusia menjadi lebih aktif dan produktif. Dalam proses pemberdayaan masyarakat ini menjadi subjek utama dalam hal pergerakan baru di suatu daerah, maka harus ada keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih maju.¹⁰³

Adanya inisiatif pendirian kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo menjadi langkah awal dari upaya yang dikelola dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam pengelolaannya, tidak hanya fokus pada hasil yang ingin dicapai, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia. Masyarakat Kelurahan Wonolopo memiliki kesempatan untuk belajar dan mengasah ketrampilan mereka dalam pengelolaan, melalui partisipasi dalam pendirian dan pengelolaan kampung tematik Flora.

Selain itu, masyarakat Kelurahan Wonolopo diharapkan mampu

¹⁰³ Parhusip, A. 2020. "Peranan Pemerintah Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui E-Warong Kelompok Usaha Bersama (Kube) di Kecamatan Sunggal Meda." *Jurnal Ilmiah Ekonmi dan Bisnis Triangle*, 1(3), 45-57.

mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kampung tematik Flora di Kelurahan Wonolopo menjadi motivasi bagi pemuda di wilayah tersebut, khususnya para kelompok tani dan kelompok wanita tani. Kegiatan kunjungan yang berkelanjutan ke Kampung Tematik Flora menciptakan kesempatan positif, yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Kelurahan Wonolopo secara keseluruhan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan analisis dan menemukan tiga proses dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik Flora, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Proses tersebut mencakup pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat, di mana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari hak-hak mereka dalam memiliki kapasitas dan meraih kehidupan yang lebih baik. Kedua, proses transformasi kemampuan, yang mencakup peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan dasar agar masyarakat dapat berperan aktif dalam proses pembangunan. Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan, membuka peluang inisiatif dan kemampuan inovatif yang mendukung tercapainya kemandirian.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kemitraan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani dalam Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

Keberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu konsep pembangunan ekonomi dan politik yang mencakup berbagai nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan yang baru, dengan sifat yang berpusat pada *"people centered, participatory, empowering, and sustainable,"* yang artinya fokus pada kepentingan dan partisipasi masyarakat, memberdayakan mereka, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.¹⁰⁴

Maksud dari keberadaan Pemerintah Kota Semarang melalui kelurahan

¹⁰⁴ Widjajanti, K., & Sugiyanto, E. K. 2017. "Gaya Kepemimpinan dan Good Governance Sebagai Upaya Peningkatan Excellent Service Dan Kepercayaan Masyarakat (Studi Kasus Dinperindag Jawa Tengah)". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 270-284

Wonolopo adalah mengajak seluruh kalangan masyarakat untuk turut serta dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat secara bersama-sama, guna meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan. Dengan berpartisipasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan di Kelurahan Wonolopo, yang bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Sehingga, terlihat secara signifikan bahwa terjadi peningkatan pada masyarakat Kelurahan Wonolopo. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memperoleh keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan untuk menilai tingkat keberdayaan suatu masyarakat, antara lain:

1. Segi Ekonomi Masyarakat

a. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Dengan adanya usaha program kampung tematik Flora, maka dapat menciptakan pekerjaan baru di masyarakat sebagai hasil dari perubahan ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan usaha tersebut telah menciptakan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja dalam usaha kelompok pengrajin berasal dari daerah setempat dan dalam usaha yang mereka jalankan hanya dibutuhkan tenaga kerja biasa yang tidak membutuhkan keterampilan khusus.

b. Peningkatan Pendapatan

Setelah adanya kampung tematik Flora, masyarakat Kelurahan Wonolopo terjadi peningkatan pendapatan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan dahulu yang hanya berpendapatan sebagai petani namun sekarang bertambah dengan hasil yang di dapat dari Kampung Flora, pada Kampung Flora terdapat berbagai tanaman yang tersedia mulai tanaman hias (anggrek, bonsai, kaktus, dan lainnya), Kemudian juga terdapat Tanaman toga seperti (Jahe, Kencur, Kunyit) bahkan segala kebutuhan untuk proses penanaman tanaman seperti pupuk kompos.

c. Peningkatan Akses Teknologi dan Pasar yang Lebih Tinggi

Dengan menggunakan gadget, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengunggah dokumentasi produk maupun kegiatan dari Kampung Tematik Flora di berbagai platform media sosial seperti blogspot, e-artikel, Facebook, Instagram, dan sebagainya. Peningkatan aksesibilitas dalam pemasaran ini terlihat melalui kolaborasi dengan beberapa pihak. Saat ini, para pegiat tidak perlu khawatir dalam memasarkan produk mereka karena telah terjalin kerjasama dengan pelanggan tetap yang mengambil hasil produksi dalam bentuk produk yang sudah siap dijual.

2. Segi Sosial Masyarakat

a. Semangat Kebersamaan dalam masyarakat

Dalam menjadikan Kelurahan Wonolopo sebagai indikator utama untuk mengembangkan Kampung Tematik Flora, semangat kebersamaan tumbuh melalui kerjasama antar penduduk. Hal ini menciptakan semangat gotong royong yang kuat dalam pengelolaan Kampung Tematik tersebut.

b. Bertambahnya Pemahaman ke Organisasi

Pengetahuan mengenai organisasi menjadi esensial dalam melaksanakan kegiatan di organisasi, terutama pada Kampung Tematik Flora. Ini diperlukan karena terdapat perkembangan organisasi di kampung tersebut menuju peningkatan. Organisasi Kampung Tematik Flora sebelumnya turut serta dalam pameran yang diadakan oleh Kota Semarang. Dalam kesempatan tersebut, beberapa anggota pengurus Kampung Tematik Flora diwakilkan untuk berpartisipasi dalam ajang pameran tersebut.

c. Peningkatan Wawasan Masyarakat

Warga Kelurahan Wonolopo memperoleh peningkatan pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan, workshop, dan sarasehan yang diadakan oleh Pemerintahan Kelurahan Wonolopo serta Pemerintah Kota Semarang.

3. Segi Lingkungan Bersih dan Sehat

Indikator yang dapat digunakan sebagai patokan lingkungan yang bersih dan sehat diantaranya:

- a. Sistem sanitasi: menjadi lebih terkelola dan tertata lebih rapi
- b. Sampah: membuang sampah pada tempatnya
- c. Pekarangan Bersih: dengan lingkungan yang bersih dan rapi untuk tanaman hias hal ini menjadikan lingkungan bebas dari nyamuk dan pendukung hidup bersih dan sehat

Dapat disimpulkan bahwa melalui praktik Kampung Tematik Flora, perubahan terjadi pada lingkungan setempat Hal ini memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan terwujudnya masyarakat yang mandiri secara ekonomi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Kemitraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses kemitraan dalam pemberdayaan antara Kelompok Wanita Tani dan Kelompok Tani melalui Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dapat dilihat tiga tahap yaitu:
 - a). Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri,
 - b). Tahapan tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan
 - c). Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Proses Pengorganisasian mulai dari menanam sampai pada tahap memanen pada Kampung Tematik Flora dilakukan dalam beberapa tahapan sesuai penuturan salah satu anggota yang terlibat dalam Program Kampung Tematik Flora

a. Perencanaan

Pemilihan Tanaman Menentukan jenis tanaman yang akan ditanam berdasarkan kondisi tanah, iklim, dan kebutuhan pasar. Di Kampung Tematik Flora, jenis tanaman yang sering dipilih adalah sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias.

Penentuan Lahan Memilih lahan yang sesuai untuk ditanami, baik itu pekarangan rumah warga, lahan kosong, maupun lahan bersama yang telah disediakan oleh kelurahan. **Pengadaan Benih dan Bibit:** Mencari sumber

benih dan bibit yang berkualitas. Benih biasanya kami peroleh pada beberapa daerah seperti ungaran dan toko yang sudah bekerja sama

b. Persiapan Lahan

Pengolahan dan penyediaan tempat berupa etalase yang telah disediakan kadang juga untuk beberapa tanaman hias dikelola secara mandiri pada pekarangan rumah warga. Pemberian pupuk organik atau pupuk kompos untuk memperbaiki struktur tanah dan menyediakan nutrisi bagi tanaman.

c. Penanaman

Penanaman Benih/Bibit: Benih atau bibit ditanam pada lahan yang sudah disiapkan. Untuk benih, biasanya ditanam langsung atau disemaikan dahulu sebelum dipindahkan ke lahan utama. Pengaturan jarak tanam menentukan jarak antar tanaman untuk memastikan setiap tanaman mendapatkan cukup ruang untuk tumbuh.

d. Perawatan Tanaman

Penyiraman secara teratur sesuai dengan kebutuhan air tanaman. Pemupukan lanjutan memberikan pupuk tambahan sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Pengendalian hama dan penyakit memantau kesehatan tanaman dan mengendalikan hama dan penyakit secara organik atau dengan pestisida jika diperlukan.

e. Panen

Pemanenan memanen tanaman pada waktu yang tepat, sesuai dengan jenis tanaman dan tingkat kematangan. Pemanenan dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada tanaman. pascapanen setelah dipanen, tanaman dibersihkan, disortir, dan dikemas sesuai dengan tujuan penggunaan, baik untuk konsumsi sendiri, dijual di pasar lokal, atau dijadikan produk olahan.

f. Pengolahan dan Distribusi

Pengolahan produk beberapa hasil panen dapat diolah menjadi produk bernilai tambah, seperti selai, jus, atau makanan olahan lainnya.

Distribusi dan menentukan jalur distribusi dan strategi penjualan hasil panen, baik melalui pasar lokal, toko kelontong, atau pemasaran langsung kepada konsumen.

2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui Kemitraan Berbasis Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Keberadaan Pemerintah Kota Semarang melalui Kelurahan Wonolopo bertujuan mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat, guna meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan. Partisipasi ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tangguh secara ekonomi dan sosial, yang terbukti dengan peningkatan kesejahteraan di Kelurahan Wonolopo. Masyarakat mulai memperoleh kemandirian dan terus berupaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Aspek ekonomi mencakup terciptanya lapangan pekerjaan baru melalui usaha program kampung tematik Flora, peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan pertanian dan tanaman hias, serta akses teknologi dan pasar yang lebih luas. Dari segi sosial, semangat kebersamaan tumbuh melalui kerjasama antar penduduk, bertambahnya pemahaman tentang organisasi, dan peningkatan wawasan melalui berbagai kegiatan dan workshop. Di aspek lingkungan, indikator kebersihan dan kesehatan mencakup sistem sanitasi yang lebih terkelola, pembuangan sampah yang tepat, serta lingkungan pekarangan yang bersih dan bebas nyamuk. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Wonolopo terus berupaya meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kemitraan Berbasis Program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada saran tambahan yang diharapkan dapat mewujudkan pengembangan masyarakat yang lebih baik, antara lain:

- 1.) Bagi Anggota Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani supaya lebih aktif dan giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan sehingga

dapat menciptakan inovasi-inovasi terbaru untuk pengembangan Kampung Tematik Flora.

- 2.) Bagi Masyarakat Mencoba bergabung dengan kelompok petani Kampung Tematik Flora mampu memberikan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan kelompok yang sangat tinggi serta mampu melatih masyarakat untuk lebih mandiri dan melatih masyarakat dalam berinovasi.
- 3.) Untuk Pemerintah Kota Semarang diharapkan lebih memperhatikan usaha-usaha kecil yang dikembangkan oleh masyarakat agar bisa lebih berkembang.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat, rahmat, dan petunjuk-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi sebagai tahap akhir studi. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, karena tiada kemudahan setelah kesulitan kecuali dengan kehendak Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, dan dengan tulus, penulis mengharapkan kritik serta saran konstruktif untuk memperbaikinya. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, R., Herdiansyah, H., & Rezasyah, T. (2021). "Assistance of the Youth Organization Community in the Construction of an Integrated Road as an Artificial Recharge for the Slopes of Mount Manglayang through a Participatory Action Research Approach in Babakan Cikeruh Village. Engagement". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 329-360.
- BPK RI, 1995. ". Tentang Usaha Kecil dan Kemitraan", dalam <https://peraturan.bpk.go.id/>, diakses pada 16 Oktober 2023.
- Chris Haryanto, Kemitraan dalam Perspektif Praktis, (Jakarta: Universitas Paramadina, 2018), hlm.1
- Diana Utami. 2018. "Strateg Pengembangan Wisata Kebun Kelengkeng Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumber agung Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan".(IAIN Kudus)
- Dev,. 2016. "Rajesh Tandon: Penelitian Transformatif untuk Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat", dalam <https://diktis.kemenag.go.id/>, diakses pada 16 Oktober 2023.
- Dewan Perwakilan Rakyat,. 2022." Kemitraan Komprehensif Indonesia" dalam <https://www.dpr.go.id/> , diakses pada 16 Oktober 2023.
- Eka Vidya Putra. 2006. "Peningkatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil dalam Penerapan Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Studi Kasus: Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPMM)". (Universitas Negeri Padang)
- Endah, K. (2020),. "Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa". Moderat: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Faqih, A. 2015. "Penguatan Mahasiswa Peduli Sampah (Pendampingan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi)". *Jurnal dan Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(1), 11- 14
- Fitri, I. 2009. "Pemberdayaan Masyarakat Program Kemitraan PT.Telekomunikasi Indonesia (Tbk)", dalam. *Jurnal Unpad*, 3(1), 1-154.
- Fairus, F. 2020. "Metoda Penerapan pada Penelitian", dalam <http://repository.stei.ac.id/> .pdf., diakses pada 16 Oktober 2023

- Ghoni, A. "Community Empowerment Based on Local Wisdom". *Jurnal Hikmatuna*, 2(1), 1-14.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(15).
- Junaedi, Sony; Hayati, Endah Dwi, Muslimah. "Pemberdayaan Lokal Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata Asri Mekar Abdi", *Jurnal Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat*, 2020, 2(2), 120-129.
- Kabeer, 2001." Peran Muslimat NU Desa Tuwel dalam Pemberdayaan untuk Kemandirian Perempuan", dalam <http://eprints.undip.ac.id/pdf>., diakses pada 16 Oktober 2023
- Kartashasmita, G.1996. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan dan Peningkatan Ekonomi Rakyat", dalam [pemberdayaan-masyarakat-dalam-rangka-pen-899c09b4.pdf](http://eprints.undip.ac.id/pdf)., diakses pada 13 November 2023.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 55-61.
- Martono, N. 2010. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. 2020. "Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA". *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282-288.
- Margayaningsih, D. I. (2016). "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Cara dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan". *Publiciana*, 9(1), 158-190.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). "Pemberdayaan masyarakat". *Deep publishJurnal*, 3(1), 22-42
- Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. 2016. "Pemberdayaan kelompok tani di kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng". *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 268-283.
- Mlati, B. 2018. "Manfaat Kampung Tematik" dalam, <https://mlatibaru.semarangkota.go.id/manfaatdandampak-kampung-tematik>., diakses pada 8 Desember 2023.
- Novianti, N., Suryono, Y., & Fauziah, P. Y. 2018. Kemitraan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Rangka

- Pemberdayaan Ekonomi pada Program Sekolah Lapangan Proses Kakao. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74-84.
- Nursanty, E., Dasilva, T. M., Ambarwati, R., Fatarina, E., & Zhafira, F. I. 2023. “ Sosialisasi Pengembangan Umkm Untuk Menumbuhkan Potensi Kewirausahaan di Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3307-3316.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2017 "Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbrah Kecamatan Karangasem, Kabupaten, Karangasem. *Prosiding* (2017): 103-126.
- Ratih, P. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” (UIN Walisongo Semarang)
- Rahmatullah, S. 2021. “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif”. *Jurnal Ar-Rehla*, 1(2), 85-105.
- Rahmatullah, R. (2012). “Model Kemitraan Pemerintah dengan Perusahaan dalam Mengelola CSR: Studi Kasus di Kota Cilegon. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial”, *Jurnal ekemensos*, 17(1)
- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). “Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. Diklus”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.
- Rizal, Derry Ahmad. "Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1.2 (2017): 317-334.
- Riyadi, A. 2022. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang”. *Jurnal Uin Banten*, 8(1), 1-26
- Rizal, K. 2023. “Andalkan Dua Kampung Tematik Flora dan Jamu” dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/>., diakses pada 16 Oktober 2023.
- Sabrina, M. 2023. “Berkunjung ke Kampoeng Flora Wonolopo”, dalam <https://regional.kompas.com/>. diakses pada 16 Oktober 2023
- Riyadi, A. 2022. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang”. *Jurnal Uin Banten*, 8(1), 1-26

- Rizal, K. 2023. "Andalkan Dua Kampung Tematik Flora dan Jamu" dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/>., diakses pada 16 Oktober 2023.
- Sabrina, M. 2023. "Berkunjung ke Kampoeng Flora Wonolopo", dalam <https://regional.kompas.com/>. diakses pada 16 Oktober 2023
- Santosa, S. H., Prihatini, D., Purwanto, A., Jumiati, A., & Susilo, (2016). "Pengembangan pola kemitraan dalam rangka pengentasan kemiskinan di jawa timur" *UNEJ e-Proceeding*, 601- 611
- Sulistiyani, A. T. 2004 "Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan". Yogyakarta: Gava Media.
- Suhastyo, Arum Asriyanti. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 6.2 (2019): 60-64.
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Mahmud Makhrus, M. (2023). "Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA)". *Jurnal Literasi*
- Syarifa, Nisa Hafizhotus, and Atika Wijaya. "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 8.1 (2019): 515-531.
- Widjajanti, K., & Sugiyanto, E. K. 2017. "Gaya Kepemimpinan dan Good Governance Sebagai Upaya Peningkatan Excellent Service Dan Kepercayaan Masyarakat (Studi Kasus Dinperindag Jawa Tengah)". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 270-284
- Wonolopo, Kelurahan. 2018. "Website dan Portal Kelurahan Wonolopo", dalam <https://wonolopo.semarangkota.go.id/>. , diakses pada 23 Desember 2023

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAF WAWANCARA

Wawancara dengan ketua kelompok Tani Kampung Tematik Flora

1. Bagaimana sejarah Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
3. Bagaimana terbentuknya kepengurusan Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
4. Apa tujuan dibentuknya program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
5. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
6. Bagaimana penerapan metode pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo?
7. Manfaat apa yang diperoleh masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan adanya program Kampung Tematik Flora?
8. Apa saja kendala yang dirasakan oleh pengurus Kampung Tematik Flora dalam menjalankan program pemberdayaan

masyarakat?

9. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?
10. Bagaimana dan Proses apa saja yang dilakukan dalam pengelolaan Kampung Tematik Flora
11. Bagaimana Proses Pengorganisasian pada Kampung Tematik Flora Mulai dari Menanam sampai Panen
12. Apa keuntungan masyarakat Kelurahan Wonolopo dengan adanya program Kampung Tematik Flora?
13. Bagaiman tahap pengelolaan Kampung Flora dalam program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo?
14. Kualitas yang seperti apa yang dapat di kelola yang memiliki nilai jual?
15. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik Flora di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang?

Wawancara dengan masyarakat petani Kampung Flora

1. Bagaimana sejarah awal kampung tematik budidaya Flora itu menjadi salah satu Kampung Tematik di Kelurahan Wonolopo?
2. Bagaimana asal usul budidaya tanaman hias dan berbagai Flora dijadikan sebagai Kampung Tematik Flora?
3. Bagaimana cara petani di Kampung Flora tetap melestarikan sehingga masih eksis sampai sekarang ?
4. Bagaimana tanggapan para pegiat tanaman hias dengan

terbentuknya Kampung Tematik Flora?

5. Apa saja keuntungan yang diperoleh petani Kampung Tematik Flora yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di Kampung Tematik Flora Kelurahan Wonolopo?
6. Apa saja kendala yang diperoleh dalam kegiatan yang ada di Kampung Tematik Flora?
7. Apa hasil yang diperoleh ketika mengikuti kegiatan yang ada di Kampung Tematik Flora?

Daftar Wawancara

Rina Sugiwarni, (23 Desember 2023) Wawancara dengan lurah Kelurahan Wonolopo

Eko Susanto, (18 Desember 2023) Wawancara dengan Ketua Kampung Flora Kelurahan Wonolopo

Tartik, (18 Desember 2023) Wawancara dengan Kelompok Wanita Tani

Musal, (24 Februari 2024) Wawancara dengan Bendahara Kampung Flora

Yanto, (24 Februari 2024) Wawancara dengan Sekretaris Kampung Flora

Yatin, (4 April 2024) Wawancara dengan Anggota Kampung Flora

Hariadi, (5 April 2024) Wawancara dengan Anggota Kampung Flora

Joko, (5 April 2024) Wawancara dengan Anggota Kampung Flora

Fariyati, (4 April 2024) Wawancara dengan Anggota Kampung Flora

Samuadi, (20 Desember 2023) Wawancara dengan warga

Kusno, (25 Maret 2024) Wawancara dengan Warga

Rina, (5 Mei 2024) Wawancara dengan Warga

Rizal, (25 Februari 2024) Wawancara dengan Warga

*Lampiran 2***DOKUMENTASI***Gambar 1**Gerbang Kampung Flora**Gambar 2**Kegiatan Kampung Flora*

Gambar 3
Ketua Kampung Flora



Gambar 4
Peresmian Kampung Flora



Gambar 3
Wawancara dengan warga pegiat tanaman hias



Gambaar 6
Wawancara dengan Pihak Kelurahan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Erfin Rusli
NIM : 2001046007
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Payakumbuh, 21 Juli 2001
Alamat : Jl. Lawas Duwet , Rt 08/ Rw06, Kelurahan Ngaliyan , Kota Semarang
E-Mail : erfinrusli4@gmail.com
No. Hp : 081320043793
Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurul Falah Kota Payakumbuh, Sumatera Barat
2. SDN 02 Kota Payakumbuh , Sumatera Barat
3. MTsN 1 Kota Payakumbuh, Sumatera Barat
4. MAN 2 Kota Payakumbuh, Sumatera Barat
5. Uin Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)

